

LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian

Daftar Pertanyaan Pimpinan Redaksi

<p>Jurnalisme Online dan Media Sosial</p>	<p>1. Karakteristik Media Online</p> <p>2. Karakteristik Media Sosial</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Topik pemberitaan apa saja yang banyak dicari khalayak di media Tribunjateng.com? - Apakah Tribunjateng.com menyebarkan berita melalui media sosial? (observasi terlebih dahulu)
<p>Jurnalisme di Era Media Sosial</p>	<p>1. Peran Jurnalis di Era Media Sosial</p> <p>2. Verifikasi dalam Jurnalisme di Era Media Sosial</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana menurut Anda peran jurnalis di era media sosial? - Apakah jurnalis di era digital memiliki keunikan lain dibandingkan jurnalis sebelum era digital? Jika iya, apa saja keunikan tersebut? - Bagaimana cara supaya informasi yang bersumber dari media sosial tetap objektif? - Apakah berita di Tribunjateng.com sering melakukan ralat berita? - Bagaimana media <i>online</i> bersikap jika saat ini banyak sekali informasi di media sosial sehingga khalayak lebih memilih media sosial sebagai sumber informasi?
<p><i>Collaborating Report</i> dalam Penyajian Berita</p>		<ul style="list-style-type: none"> - Apa saja kriteria yang dicari dalam sebuah informasi yang bersumber dari media sosial? - Apakah dengan informasi yang bersumber di media sosial sudah cukup untuk dijadikan sebuah berita? Mengapa?
<p>Pedoman Pemberitaan Media Siber</p>		<ul style="list-style-type: none"> - Jika ada berita yang bersifat mendesak dan tidak memungkinkan untuk verifikasi, bagaimana kebijakan dari redaksi Tribunjateng.com? - Bagaimana sikap media jika ada informasi yang berisi bohong/hoaks

		<p>dan media terlanjur mempublikasikan ke media <i>online</i>?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana khalayak mengetahui jika ada berita yang diralat di media Tribunjateng.com? - Apakah berita di media Tribunjateng.com pernah dicabut? Jika iya, mengapa hal tersebut bisa terjadi?
--	--	--

Daftar Pertanyaan Jurnalis

Jurnalisme Online dan Media Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Karakteristik Media Online 2. Karakteristik Media Sosial 	<ul style="list-style-type: none"> - Apa saja aturan khusus dalam pembuatan berita di Tribunjateng.com? seperti panjang berita, jumlah narasumber, dsb. - Dalam sehari, berapa jumlah rata-rata berita yang dipublikasikan di Tribunjateng.com? - Apakah anda menggunakan media sosial dalam pekerjaan Anda? - Apa saja jenis media sosial yang sering digunakan? - Jenis informasi apa yang sering dilihat di media sosial? Apakah komentar juga sebagai bentuk informasi?
Jurnalisme di Era Media Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Media Sosial Membantu Jurnalis Menemukan Informasi sebagai Sumber Berita 2. Peran Jurnalis di Era Media Sosial 	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah alasan Anda menggunakan/tidak menggunakan media sosial dalam pekerjaan Anda? - Bagaimana Anda menggunakan media sosial dalam pekerjaan Anda sebagai jurnalis? - Menurut pendapat Anda, apakah jurnalis di era digital masih berpotensi memiliki akses terhadap sumber berita? Jika masih, mengapa masih berpotensi? - Apakah berita yang bersumber dari media sosial bisa meningkatkan bentuk jurnalisme <i>online</i>? Bagaimana cara meningkatkan bentuk yang lebih baru? - Bagaimana menurut Anda peran

	<p>3. Verifikasi dalam Jurnalisme di Era Media Sosial</p>	<p>jurnalis di era media sosial?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Apakah jurnalis di era digital memiliki keunikan lain dibandingkan jurnalis sebelum era digital? Jika iya, apa saja keunikan tersebut? - Adanya media sosial, apakah jurnalis lebih terbantu dalam mengumpulkan informasi/konten? - Apa saja keuntungan jurnalis jika mendapatkan informasi yang bersumber dari media sosial? - Dengan jurnalis yang tidak lagi turun ke lapangan, bagaimana cara memverifikasi sebuah informasi yang bersumber dari media sosial?
<p><i>Collaborating Report</i> dalam Penyajian Berita</p>		<ul style="list-style-type: none"> - Apa saja kriteria yang dicari dalam sebuah informasi yang bersumber dari media sosial? - Siapa yang Anda cari sebagai rujukan mencari ide atau konten dalam media sosial? - Bagaimana pemanfaatan konten-konten pengguna yang ada di media sosial?

Lampiran 2. Hasil Transkrip Wawancara

Hasil Transkrip Wawancara 1

Narasumber : Like Adelia

Jabatan : Jurnalis

Tanggal : 18 Juli 2022

Tempat : Kantor Tribun Jateng

Nicola	Pertama-tama, gimana kak untuk mencari informasi yang bersumber dari media sosial?
Kak Like	Karena kita kan <i>content creator</i> , dan tim ditargetkan 12 berita per hari. 12 berita itu dibagi berita viral, berita seleb, sama kayak evergreen. Evergreen itu berita yang kita nyebutinnya berita yang tidak lengkap oleh massa. Semisal kayak kesehatan, setiap hari kan dicari. Kalo untuk momen misal bom meledak itu kan cuman beberapa waktu saja. Nah biasanya untuk evergreen aku nulisnya disini (portal kesehatan) kaya artikel jahe. Semisal aku carinya jahe dengan daun kelor itu di healthydoc.com itu dari situs luar negeri. Kalo pake situs Indonesia kan, kita sama-sama saingan sama media lain, nanti takutnya copas. Itu nanti dicarinya disini, nanti aku terjemahin, dan kalimatnya disusun sendiri.
Nicola	Di kurasi gitu ya kak..
Kak Like	Heem, nah untuk narasumbernya ini aku ngutip dari misal dari dokter siapa, dilansir dari healthydoc.com. Nah untuk berita viral, kita nyarinya di Instagram. Untuk berita viral kita sumbernya dari Instagram, Tiktok, Twitter, Facebook, apa aja yang ada disini itu dipakai. Tapi biasanya aku pakenya Tiktok, Instagram, Twitter, sama Facebook. Semisal ini ada yang lagi viral (menggulir media sosial Instagram). Biasanya aku follow akun-akun viral kayak andreli (@andreli_48) ini dia kan selalu <i>update</i> kejadian-kejadian viral kayak gini, nah aku ambilnya disini. Nah kayak gini, ada kejadian orang jekat truk, nah aku tulis gitu kan. "Dari dikutip dari akun Instagram atau dari video yang diunggah oleh Instagram @" ditulis juga ini tanggal ini, Instagramnya, "memperlihatkan seseorang ini sedang menyetop truk tapi gagal". Terus, untuk cari itunya, ini kan di daerah Cibinong, aku langsung cari di google "berita setop truk". Kalo semisal gak ada beritanya, aku cuman nulisnya begini "sampai saat ini belum diketahui lokasi sama waktu terjadinya kejadian ini". Nah beda lagi kalo semisal Detik.com udah nulis, berarti aku nulisnya "dilansir dari sejumlah sumber". Karena Kompas belum nulis, Tribun belum nulis, maka aku nulisnya kan itu dari Detik.com, jadi aku ganti dilansir dari sumber-sumber. Terus aku kata-katanya rangkai lagi, jadi gak sama plek. Kita gak copas gitu enggak, Cuma semisal Kompas atau Tribun udah nulis

	itu biasanya dilansir dari TribunJogja atau Kompas.com Kapolsek membenarkan kejadian disini disini gitu.
Nicola	Jadi untuk semisal memang belum ada yang membuat berita sumber tunggalnya itu memang dari Instagram aja ya
Kak Like	Iya bener, tapi kita tetep untuk kayak badan berita, di badan beritanya misal nih, aku tetap sertakan akun-akun Instagramnya, tak masukkin sini. Jadi Tiktoknya, Instagramnya aku masukkin ini. Jadi pembaca yakin, oh ini ada videonya jadi tidak sekedar ngarang aja. Informasi artis pun juga sama.
Nicola	Terus nanti setelah itu, setelah selesai nanti kira-kira verifikasi lagi gak kak, atau membuat berita lanjutan?
Kak Like	Verifikasi lagi, misal Kompas udah nulis kejadiannya di Jakarta. Aku bisa ngedit lagi beritanya atau aku bikin berita baru. semisal <i>angle</i> -nya dia bisa dibikin baru, tak bikin baru. tapi kalo semisal <i>angle</i> -nya gak bisa dibikin baru, informasi atau kejadiannya tak masukkin di badan berita. Jadi tetap diverifikasi.
Nicola	O begitu ya kak..
Kak Like	Kalo gak kadang kita ngehubungi, semisal kalo ini kan akun yang cuman nge- <i>share</i> aja. Kalo semisal ada satu akun yang dia via siapa, kan itu kayak kiriman citizen ya.. jadi bisa kontak langsung kayak contohnya "saya dari Tribun Jateng, saya mau ijin untuk menuliskan kejadiannya menjadi artikel di Tribun Jateng. Saya ijin wawancara bisa pak? O iya bisa mbak, kayak gitu. Nanti ditulisnya "pengunggah saat dihubungi Tribun Jateng, pengunggah mengatakan jika kejadian ini berada di Jakarta." Gitu..
Nicola	Jadi kira-kira, buat jadi beritanya itu nanti setelah berita lanjutannya, jangka waktunya berapa kak?
Kak Like	Bisa 1 hari bisa lebih, tapi kan namanya viral itu kan cepet ya. Paling sehari itu udah ada konfirmasi. Apalagi kalo kejadiannya itu yang kayak bener-bener bikin greget/viral dan semua orang tahu jadi langsung mendapat konfirmasi. Jadi Tribun sama Detik itu kan saingan waktu, jadi cepet.. Kompas, Tribun, Detik.
Nicola	Jadi aktivitasnya, carinya di semua media sosial. Terus dituliskan menjadi artikel dan langsung diterbitkan..
Kak Like	Bener.. nah diterbitkannya kan kita ada grup sendiri. Tiap ada gini, seharusnya kan yang nerbitin itu GPE, Mas Galih itu, kita cuman setor artikelnya. Terus nanti dikoreksi o judulnya salah, judulnya kayak gini yang bagus karena untuk menarik pembaca. Terus nanti kalau sudah di acc, kita naikin ke newsroom.
Nicola	Jadi yang nerbitin juga Kak Like?
Kak Like	Harusnya editornya, cuman editor itu kan membawahi 7 content creator. Jadi sekitar 54 berita. Jadi untuk membantu, kita yang naikin sendiri tapi atas namanya tetap Mas Galih. Tapi kita udah ngelewatin konsultasi, acc artikel itu. apakah artikel ini bisa terbit atau enggak.
Nicola	Terus Kak Like tahu gak kalo semisal informasi itu viral atau enggak tuh dilihat bagaimana?
Kak Like	Kalo viral atau enggak, dari Tiktok kan ketahuan ya dari FYP gitu ya.

	<p>Kalo aku sih lebih lihatnya dari akun-akun ini sih (Instagram) maksudnya ketahuan viral atau enggak tuh dilihat dari video itu udah diunggah beberapa kali di akun penyebar info. Jadi kan, kayak andreli, undercover, faktaindo, merekamjakarta, nah kalo akun-akun itu udah mulai unggah berarti termasuknya itu udah viral. Kan gak cuman video viral kan, ada juga video unik juga misal kayak kita lihat kejadian ini. ini ada nilai beritanya gak, ini ada orang berantem, ini ada nilai beritanya gak. Kalo ini pun semisal diunggah bakal tetep viral. Dia dianiaya, dia cewek, maka itu ada nilai beritanya. Kan nilai berita gak cuman viral atau news valuenya aja kan. Yang unik, yang viral, karena udah di repost beberapa kali itu jadi udah <i>impact</i>-nya ada.</p>
Nicola	<p>Terus, sepengalamannya Kak Like itu kebanyakan viral itu dari masyarakat ya? Atau emang yang kayak informasi ekonomi, atau politik, nah kebanyakan viral itu darimana aja kak?</p>
Kak Like	<p>Sebenarnya, viral itu banyak dibicarakan oleh banyak orang ya. Sesuatu dikatakan viral itu kan banyak dibicarakan oleh banyak orang. Cuma kalo aku lebih fokus ke masyarakat dan kejadian di masyarakat tuh lebih unik daripada kejadian di politik. Kalo untuk politik mau membahas si A kadang terkendala kebebasan. Dan juga kalo politik lebih menjaga image mereka di depan publik. Nggak sembarangan melakukan tindakan, kalo masyarakat kan unik, menarik, viral.</p>
Nicola	<p>Tapi memang itu, semisal ada rapat Kak Like itu mendapatkan job khusus untuk mencari berita viral di masyarakat atau dibebaskan gitu gak kak?</p>
Kak Like	<p>Apapun ada yang di internet dan itu bisa diolah, sekiranya masyarakat tertarik, itu bakal diolah. Misal hal kecil, kayak gini misal ada orang sholat Idul Adha diserang oleh kerbau. Itu kalau dulu yaudah biasa aja, cuman karena dia terekam CCTV dan diunggah di media sosial, ini menjadi viral. Sepele kelihatannya, tapi orang ingin tahu itu dimana, gimana kejadian, itu kenapa kok bisa lepas. Terus gimana mereka sholat lagi gak, orang-orang kan pengen tau kan. Dan sesuatu yang sepele bisa menjadi berita dan menjadi viral.</p>
Nicola	<p>Oo gitu ya kak, kalau di Tribun Jateng sendiri ada aturan khusus gak sih kak untuk pembuatan berita yang bersumber dari media sosial?</p>
Kak Like	<p>Ada, kita tetap berpegang teguh ada etika ya, kode etiknya. Jadi memang di sosial media itu kan ada SEO ya, jadi kita kalo mau nulis kita harus tahu apa yang diinginkan dari pembaca. Kayak mengolah SEO, apa yang lagi tren, terus juga untuk penulisan judul kita harus berpaku pada kode etik. Jadi gak boleh yang vulgar, berbau kekerasan, karena itu bakal diawasi dan beritanya bisa dilaporin semisal melanggar. Terus juga gak boleh <i>clickbait</i>, karena untuk Tribun kan terkenal <i>clickbait</i> tapi sebenarnya gak semua Tribun, apalagi di Tribun Jateng dari pemimpin kita gak memperbolehkan untuk judul sama berita <i>miss reading</i> gitu lo, gak boleh. Karena itu sudah menyesatkan, jadi gak boleh. Terus juga harus sesuai etika, terus mungkin untuk ketentuan paling lebih ke penulisan sih.</p>
Nicola	<p>Oo lebih ke penulisan, gak kayak yang harus o kamu cari yang</p>

	informasi seperti ini atau bagaimana itu,
Kak Like	Sebenarnya kita di plot sih. Ada yang memegang politik, ada yang memegang artis, ada yang memegang pendidikan, olahraga, tips, kesehatan, <i>lifestyle</i> , itu juga ada sendiri. Tapi untuk viral, semuanya sekarang diwajibkan menulis. Chord lagu kita juga nulis, berita internasional, evergreen. Kalo evergreen itu aku dapetnya resep, kesehatan, chord lagu. Kalo temenku dapet shio, ramalan zodiak, ramalan cuaca, sinopsis film, puisi. Ngikutin apa yang lagi <i>on going</i> disitu. Sisanya konten <i>fresh</i> . 6 konten.
Nicola	Disini kan saya lagi menggali lebih dalam istilahnya jurnalisisme di era digital. Kayak semua apapun tuh bisa dari internet, entah dari media sosial hingga media <i>online</i> . Nah, menurut Kak Like, peran jurnalis di era media sosial tuh bagaimana kak?
Kak Like	Menurutku lebih terbuka sih sekarang. Siapa saja sudah bisa menjadi jurnalis sendiri, dengan caranya. Karena kita mengunggah kayak misal kecelakaan di infokejadiansemarang ya, kan itu udah kayak <i>citizen journalism</i> . Dengan adanya ini juga, makin banyak informasi yang tersebar seperti hoaks. Dan memang kelemahannya tuh mereka bisa jadi <i>citizen journalism</i> , tapi cuman sebatas apa ya namanya..
Nicola	Mungkin bukan sebagai jurnalis profesional gitu ya kak.. seperti verifikasi..
Kak Like	Sebenarnya dengan adanya media sosial semakin terbuka, semakin bagus sih. Karena kita bisa mengakses suatu informasi dengan cepat. Mungkin kebanyakan itu juga mungkin malah jadinya miskomunikasi. Terus ada berita-berita misal yang sini misal media <i>online</i> bilangya tadi korbannya 4, kok di media ini bilangya misal mungkin di Instagram korbannya 7. Jadi semua orang bisa jadi jurnalis dan bisa jadi narasumber dan malah kacau. Tetap harus ada peran media yang menengahi. Media menanyakan langsung ke narasumber asli atau ke kepolisian "pak korban kecelakaannya berapa". Nah disitu peran media penting. Untuk menjadi verifikator ke narasumber aslinya.
Nicola	Terus kira-kira jurnalis di era digital punya keunikan sendiri gak sih kak?
Kak Like	Menurutku unik sih, karena mungkin aku dari yang biasa dulu ya. Sesuatu hal yang kita anggep biasa aja tuh ternyata bisa jadi berita. Terus kedua beritanya mungkin lebih cepat tanpa harus menunggu sehingga gak basi. Sehingga lebih cepat tersampaikan kepada pembaca dan juga kadang tuh nggak perlu 5W+1H. Tapi mungkin cuman 'why' aja itu udah jadi berita gitu lo. Uniknya tuh mungkin kurang lengkap aja. Cuman kan kita akan <i>update</i> terus. Dan apa ya lebih bisa, kalau untuk dilengkapi dengan foto, dikatakan nggak lengkap ya ada foto dan video kejadian. Dikatakan lengkap ya tapi tetap kurang gimana, karena kita belum bisa konfirmasi langsung. Uniknya disitu.. Kalau konvensional kan cuman foto-foto aja ya, walaupun dia 5W+1H tetapi juga telat gitu lo, dan kalau media <i>online</i> kan lebih mudah diakses kan ya. Kayak bener gak sih ada kecelakaan, coba deh aku <i>searching</i> , oo iya ada. Tapi kalo misal aku baca lagi di koran kan o udah kemarin kejadiannya. Misal lihat di <i>headline</i> ada kecelakaan di Semarang, orang

	juga udah gak baca lagi soalnya udah baca di media <i>online</i> .
Nicola	Jadi ketika orang sudah melihat di internet, dan kejadiannya juga ada di koran, orang-orang kayak “o yaudah” gitu yaa..
Kak Like	Iya.. kayak udah diakses gitu lah
Nicola	Kak Like sendiri sebagai jurnalis lebih terbantu ya dengan adanya media sosial untuk mengumpulkan informasi ya kak..
Kak Like	Karena aku kan gak bisa turun ke lapangan ya, dan lebih terbantu, lebih enak. Bisa dikerjakan dimana aja..
Nicola	Berarti keuntungannya dari media sosial itu ya kak, bisa dikerjakan dimana saja, kemudian mendapatkan informasinya lebih cepat dari yang lain..
Kak Like	Lebih luas jangkauannya juga. Karena aku kan mungkin ada Instagram juga kan gak hanya di Indonesia saja, kan juga di luar negeri.
Nicola	Pernah gak sih kak ada kendala misal ada informasi yang dimana belum ada media <i>online</i> satupun yang nerbitin. Kemudian ada gak sih kesulitan dalam memverifikasi informasi itu?
Kak Like	Menurut aku, aku pernah nulis berita Charly Van Hounten kecelakaan yang informasinya itu dari TikTok. Di TikTok itu dia nulisnya “telah terjadi kecelakaan Charly Van Hounten di tol semalam” dan itu suaranya Charly tapi mukanya gak ada. Nah terus, aku konfirmasi di Instagram nya itu gak ada, di fansbase-nya gak ada, semua media tuh belum rilis. Dan aku juga ngontak narasumbernya dan dia bilang Charly. Cuman bingung editorku, mau naikin apa enggak ya. Aku takutnya itu hoaks dan media lain pun juga belum rilis. Akhirnya Mas Galih (editor) “udah naikin aja”. Karena itu memang suara Charly. Akupun di akhir berita nulisnya gini “sampai berita ini ditulis, pihak Charly dan Setia Band belum bisa dikonfirmasi karena belum memberikan kabar terbaru” “Charly Van Hounten dan Setia Band dikabarkan”. Jadi aku masukkin, biar pembaca percaya aku masukkin potongan fotonya tuh tetap aku masukkin. Biar gak dikira hoaks. Terus disini juga ada klarifikasi “sampai berita ini ditulis, belum ada keterangan resmi dari Charly terkait kebenaran insiden ini”. tapi akhirnya kan udah diklarifikasi sama pihak Charly. Baru aku masukkin lagi. Nah ini dinaikin lagi dengan bukti yang ada. Jadi penguat informasinya itu.
Nicola	Jadi memang pembaca tau kalau itu memang belum terkonfirmasi. Dan pembaca bisa menantikan kelanjutannya bagaimana.
Kak Like	Nah baru setelah aku naikin itu, selang beberapa jam media lain pada bikin beritanya. Karena mungkin disini pencariannya masih nggak ada akses. Misal karena mereka di Jakarta.
Nicola	Terus untuk kriterianya yang di cari Kak Like untuk informasi yang bersumber dari media sosial itu apa aja ya kak?
Kak Like	Yang unik-unik sih hehe... Sejauh ini orang-orang tertarik dengan sesuatu yang nyeleneh. Kayak berita dari daerah-daerah, misal viral pemuda dari Magelang hilang disembunyikan oleh Genderuwo, itu pembacanya tinggi banget, itu viral. Terus juga kayak orang menikah dengan kambing, itu kan viral gitu. Terus berbau mistis, misal “viral

	penampakan hantu di wanita wanita baju putih di gedung tua Samarinda". Terus juga yang berbau seksual, itu kayak "viral pemuda masturbasi di KRL". Itu pembacanya tinggi. Sebenarnya aku gak mematok kayak gini sih, apa yang ada aku tulis. Kebanyakan informasi yang mereka unggah tuh yang nyeleneh-nyeleneh. Kayak aksi cegat, itu kan biasa. Kecuali yang nyegat terlindas atau meninggal, nah itu baru viral. Kayak gini juga sepele sih (meng- <i>scroll</i> Instagram), kayak ini ada video di toko HP, terus kita buka kayak gini. Sebenarnya kalau kita bisa buat lihat nilai beritanya, itu bisa bikin pembaca mengklik. Tapi kan bukan ciri khas Tribun Jateng atau istilahnya <i>clickbait</i> . Tergantung dari kita nyarinya, yang aneh-aneh saja sudah bisa dibuat menjadi berita. Selain itu memang kita ditargetkan buat bikin 12 berita jadi misal belum memenuhi target kita cari yang nyeleneh-nyeleneh aja di media sosial dan bisa dijadikan berita.
Nicola	Oo begitu kak.. terus Kak Like sendiri pernah gak Kak membuat berita yang sebelumnya itu belum viral, tapi memang dibuat viral oleh Kak Like dari media <i>online</i> Tribunjateng.com? kalau ada mungkin bisa diceritakan Kak..
Kak Like	Kalau adanya sih ada, tapi bentar aku lupa saking banyaknya.. cuman kalau kayak gitu mungkin lebih ke berita khusus. Itu harus bersumber dari media sosial?
Nicola	Enggak juga Kak, semisal dari masyarakat tapi tidak diunggah di media sosial. nah itu mungkin perbincangan antar masyarakat dan kak Like nerbitin informasi itu, dan akhirnya viral.
Kak Like	Aku ada pernah nerbitin berita anak kecil di Gunung Pati mengalami luka bakar hampir 80% karena main petasan sama temannya. Itu viral tahun 2019-an. Habis lebaran dia main petasan sama temannya, terus luka bakar gitu. Tapi judulnya bukan viral sih, tapi itu jadi perbincangan banyak orang. Sampai orang Jakarta nelfon aku, untuk minta kontakannya anak itu karena ada bantuan dari ACT atau apa gitu, yang dari lembaga-lembaga kayak gitu sih.
Nicola	Berarti bisa dikatakan Tribunjateng.com bisa membuat sebuah artikel bisa dijadikan viral/menjadi perhatian publik.
Kak Like	Ada juga Mas Iwan namanya, dia meliput sopir angkot di Ngaliyan yang mengajak anaknya itu. Nah berita ini viral banget sampai Baim Wong datang dan pemerintah Semarang juga ngasih bantuan. Nah itu juga kan viralnya dari Tribun Jateng.
Nicola	Wah menarik ya Kak.. tapi kalau sekarang memang yang viral dicarinya dari media sosial ya Kak?
Kak Like	Iya betul.. nah tapi berita-berita yang ada di lapangan dijadikan viral juga bisa. Kayak itu tadi, Mas Iwan. Terus juga Mas Budi wartawan sini liputannya di Batang. Ada satu keluarga tinggal di kandang kambing, itu juga viral. Sampai Gubernur turun langsung kesana dan bikinin rumah untuk keluarga itu. jadi tergantung keunikan beritanya itu sendiri sih. Berita kan dilihat dari <i>news value</i> nya ya. Jadi pembaca kita tuh juga sukanya memang yang aneh-aneh dan nyeleneh.

	Terus juga ada burung Elang yang harganya 300 juta ini. Ini juga viral tahun 2018.
Nicola	Itu saat informasinya dari media sosial, tetap menyebutkan kalau itu dari media sosial ya Kak? Atau tidak menyebutkan kalau informasi tersebut viral dari media sosial?
Kak Like	<p>Kita biasanya nulisnya kayak gini “viral di media sosial, sebuah video yang memperlihatkan anak kecil menangis di peluk oleh polisi. Video itu viral, usai diunggah oleh akun blablabla”. Atau aku kasih contoh kamu aku share di Whatsapp ya.</p> <p>TRIBUNJATENG.COM – Video seorang petani sawit ajak maling se-Indonesia mencuri sawit di kebunnya viral.</p> <p>Video itu ia buat lantaran kecewa harga buah sawit di bawah Rp1000,.</p> <p>Video tersebut awalnya diunggah oleh akun TikTok @bosbege pada Minggu (10/7/2022).</p> <p>Dalam video itu nampak seorang pria yang mengenakan kaos pendek kerah sedang berdiri di kebun sawit.</p> <p>Ini juga ada yang aku sertain komen. Kadang di komen-komen itu kita bisa mendapatkan jawaban ya. Nah itu dimana, kejadiannya seperti apa, kita bisa dapat jawabannya dari komen itu. Jadi harus benerbener mau menyelami satu-satu.</p>
Nicola	Kalau misalkan informasinya itu / artikel itu khusus komentar-komentar saja itu ada gak kak? Itu misal kayak videonya sebenarnya tidak viral, tapi ternyata di komentarnya yang membuat <i>booming</i> gitu kak..
Kak Like	Kalau semua artikel yang aku tulis itu gak ada ya. Aku selalu melihatnya video itu viral dan aku nambahin komen di artikel yang aku tulis. Aku nulisnya 3-4 komentar gitu. Sekiranya komentarnya yang bikin kesel atau yang gemes atau yang informatif itu aku masukkan. Kalau yang komentar maki-makian gitu kayak “anjir” itu enggak. Cuma kalau komentar sedikit dan memang kepepet, itu nanti kita sensor. Misal “a**** sih”.
Nicola	Begitu ya kak.. menurut Kak Like sendiri, motivasi Tribunjateng.com sendiri itu apa ya Kak untuk memilih informasi yang bersumber dari media sosial? Sedangkan kita sebagai pembaca tuh memang sudah pengguna media sosial dan bisa melihat informasi itu langsung dari media sosial. Nah mengapa Tribunjateng.com sendiri menayangkan kembali informasi tersebut?
Kak Like	Karena di media sosial itu informasinya masih setengah. Kadang di media sosial juga bukan hoaks sih tapi itu video lama namun diunggah lagi. Kayak misal ada tsunami di Palu, itu kan videonya udah lama tapi diunggah lagi. Terus narasinya ditulis “Tsunami tengah terjadi di Palu”. Kan itu langsung orang-orang pada heboh ya.. “oo itu ada tsunami di

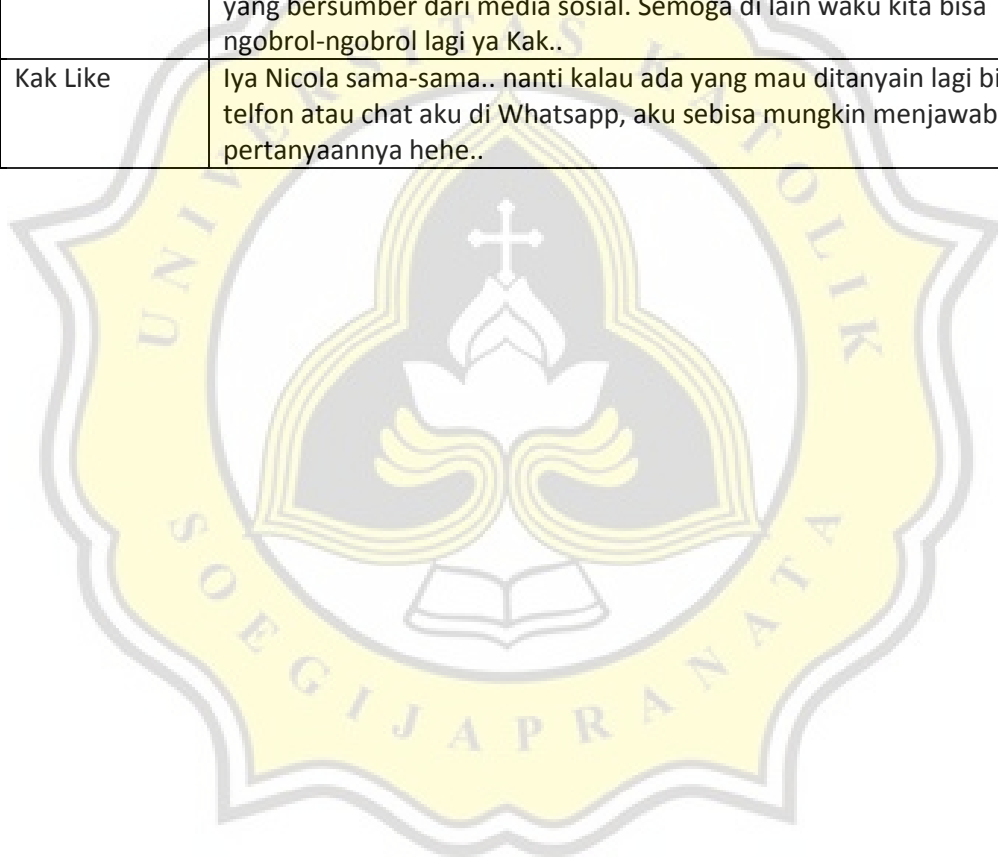
	<p>Palu tuh". Kalau orang yang gak tau kan langsung di <i>share</i> di grup ya dan itu bisa membuat hoaks juga.</p> <p>Kalau kayak aku kan misal di grup ada yang nge-<i>share</i> kecelakaan, aku <i>searching</i> dulu di Google. Bener gak ada kecelakaan. Nah, fungsinya Tribun Jateng dan media lain itu menyuguhkan faktanya. Orang kan pastinya penasaran benar gak sih ada tsunami lagi, makanya <i>searching</i> dan fungsi kita sebagai media itu menyuguhkan fakta dan kebenarannya ke masyarakat. Bukan hanya sekedar menulis ulang, namun menyuguhkan "faktanya itu video lama yang diunggah kembali oleh pengguna media sosial. Saat ini Kota Palu aman dan tidak terjadi apa-apa". Biar gak ada hoaks juga ya.</p>
Nicola	<p>Nah ini untuk <i>audience</i>-nya Tribunjateng.com sendiri tuh, sekarang lebih banyak membaca berita yang bersumber dari media sosial gak Kak?</p>
Kak Like	<p>Kalau di <i>analytic</i>-nya aku gak tau pasti ya. Mungkin beragam ya.. Kalau dari <i>analytic</i> kan itu ketahuan ya. Berapa yang di klik. Kebanyakan sih mereka membaca berita yang bersumber dari media sosial sih menurut aku.. karena suka yang nyeleneh dan aneh gitu. Untuk berita daerah sendiri masih sedikit. Berita politik kayak <i>ceremony</i> pemberian hadiah gitu juga masih sedikit klik nya. Cuman untuk tokoh-tokoh yang terkenal kayak Pak Jokowi, Pak Ganjar, Pak Hendi itu pembacanya banyak. kebanyakan di Tribun Jateng pembaca kita itu warga lokal ya Semarang dan wilayah Jateng. Karena mereka pingin tahu apa yang terjadi di Jawa Tengah. Terus yang kedua banyak juga yang membaca dari media sosial. Itu kebanyakan gak cuman dari Jateng, karena misal aku <i>searching</i> "pemeriksaan di Lampung" dan yang muncul itu di Tribunjateng.com, jadi pasti yang di klik juga yang di Tribun Jateng kan ya. Jadi kalau untuk pembaca lokal sih mereka suka berita seputar Jawa Tengah. Cuman untuk pembaca yang dari seluruh Indonesia, itu berita-berita yang bersumber dari media sosial dan juga berita artis.</p>
Nicola	<p>Berarti menurut Kak Like ini di media sosial kan informasinya kan untuk semua orang kan ya Kak, nah kalau di media konvensional ini kan jurnalis menjadi akses utama ke narasumber. Nah di media sosial ini berarti jurnalis juga punya akses utama atau semua orang pun juga bisa punya akses dalam mendapatkan informasi di media sosial?</p>
Kak Like	<p>Di media sosial pasti semua orang punya akses ya untuk mendapatkan informasi. cuman tergantung nanti narasumbernya mau apa enggak. Kalau di kita kan ada 'embel-embel' media jadi narasumber langsung menjawab. Tapi misal kayak kamu yang masih mahasiswa terus kamu DM "mas itu kejadiannya dimana?" kadang kan bisa menjawab dan juga kadang gak dibalas takutnya cuman orang iseng. Nah kalau ada pernyataan "mas saya dari Tribun Jateng" mereka bisa segera menjawab. Tapi kadang juga mereka takut kalau ditanya sih wkwk.. tapi menurutku sesuatu yang sudah diunggah di media sosial itu sudah bisa dilihat oleh semua orang. Itu sudah jadi informasi publik juga. Kalau mereka misal tidak mau di wawancarai sebenarnya juga gimana ya. Mereka berani untuk unggah informasi itu di media sosial</p>

	seharusnya mereka juga berani dong kalau informasinya di <i>publish</i> di media <i>online</i> lainnya. Dia juga sudah harus tahu bagaimana konsekuensinya.
Nicola	Jadi memang pengguna pun harus tahu konsekuensinya ya Kak jika informasinya mereka unggah di media sosial..
Kak Like	Iya betul.. kayak kasus perselingkuhan kadang kan di blur orangnya, tapi kan wajahnya sudah terlanjur tersebar di media sosial. kadang kita sebagai media juga fotonya jika ada kasus sensitif kita blur mukanya.
Nicola	Kak Like mungkin ada pengalaman gak sih Kak tentang pelanggaran berita?
Kak Like	<p>Itu yang mengurus lebih ke asisten manajer dan pimpinan redaksi ya.. tapi kalau ada pelanggaran aku pertama kali langsung menghubungi Mas Galih. Karena dia kan diatasku langsung, jadi Mas Galih penyelesaiannya bagaimana. Misal ada yang gak terima sama beritaku, nanti Mas Galih bantu penyelesaiannya kayak dimana yang tidak diterima, terus maunya bagaimana nanti. Kalau dihapus kan tidak mungkin ya, karena kalau kita menghapus berita itu Google ngebaca kita itu tidak valid karena suka menghapus berita. dampaknya disitu bisa terlihat media abal-abal. Cuman kalau kayak kemarin, ada kasus wartawan Ungaran itu menulis berita, terus pihak keluarganya itu tidak terima. Mintanya di <i>take down</i>, tapi kita tidak bisa karena berita sudah ditayangkan. Biasanya kita menyamarkan misal namanya jadi inisial, menghapus alamat rumah. Kan kita ada <i>tools</i> edit ya, jadi kita bisa edit. Terus aku ada pernah nulis tentang BIN (Badan Inteligent Negara) yang anggotanya mengunggah foto mereka upacara sebelum bertugas. Mereka pakai baju pedagang bakso, satpam, dan lainnya. Nah diunggah sama mereka, viral dan banyak di <i>retweet</i> oleh banyak orang. Fotonya pun ada, aku tulis nih karena memang diminta juga oleh atasan untuk menulis. Terus aku dicari sama orang BIN Jakarta. Orang ini menelpon Polrestabes Semarang buat nyari aku. Posisinya kan aku gak tau dan itu udah jadi konsumsi publik dong. Nah ternyata <i>tweet</i> itu udah dihapus dan kayaknya beritanya di <i>take down</i>. Akhirnya waktu aku ditelfon aku bilang untuk ketemu dengan manajer aku yang Mas Galih, terus kayaknya cari solusi sama manajer, pimred, orang BIN, dan Polrestabes dan kayaknya di <i>take down</i>.</p> <p>Jadi apa-apa kita tanggung jawabnya ke manajer dan pimred. Karena sebelum berita kita naik, kita udah setor dulu ke Mas Galih untuk konfirmasi beritanya bisa naik apa enggak. Kalau udah ACC berarti sudah siap tanggung jawab.</p>
Nicola	Jadi memang sudah ada prosedurnya sendiri ya Kak.. mungkin sudah cukup sih kak untuk pertanyaannya, jadi memang masih <i>trial and error</i> ya Kak.
Kak Like	ini aku ada temen yang beda media dia di IDN. Nah dia semenjak Covid gak dibolehin untuk turun lapangan malah. Jadi semua dia wawancara lewat telfon. Misal waktu harga gula naik, yasudah paling foto di warung aja, terus wawancara sama disperindag aja. Jadi cuman turun kalau ada momen tertentu misal kayak kunjungan Presiden ke

	Semarang, itu kan pasti butuh foto di lapangan.
Nicola	Jadi memang semenjak adanya Covid jurnalis dipermudah dalam mencari narasumber tanpa harus turun lapangan ya Kak..
Kak Like	Cuman misal kayak kecelakaan, kan itu momen ya harus ada fotonya. Kecuali sudah ada di media sosial kita dipermudah lagi tinggal <i>screenshot</i> aja.
Nicola	Itu untuk keterangan foto <i>screenshot</i> dari media sosial tetap ada sumbernya ya Kak?
Kak Like	Iya tetep ada.. jadi dikasih keterangan ini sumber dari mana. Misal kayak dari Instagram dari @andreli, kalau enggak kayak gitu, itu namanya <i>copyright</i> ya.. jadi pasti kita sertakan sumber foto. Lebih bagus lagi kalau ada foto/ video di isi beritanya.
Nicola	Itu <i>by link</i> atau gimana Kak, kok bisa videonya tercantum di isi berita?
Kak Like	Itu ada fitur namanya <i>insert photos, insert video, insert sosmed</i> . Kalau ada video nanti linknya kita <i>embedded</i> ya. Kalau yang sosmed kita ada Tiktok misal nanti ditulis nomor serinya. Jadi kalau ada pembaharuan informasi kita tinggal <i>insert</i> aja. Jadi pembaca yakin kalau ada videonya gitu.
Nicola	Ini Kak Like <i>jobdesk</i> nya khusus yang berita viral?
Kak Like	Iya bener.. aku khusus viral. Jadi karena ada pembaharuan minat pembaca disini aku nambah artikel yang khusus viral. Terus buat yang plot viral masih aku aja jurnalisnya. Paling ada temen-temenku yang ditambahin viral. Jadi itu artikel viral diwajibkan buat aku dan temen-temen.
Nicola	Kalo Pak Galih sendiri, beliau hanya sebagai editor dan ACC terbit berita atau pernah disuruh nulis yang Pak Galih sarankan?
Kak Like	O pernah juga.. jadi buat ngebantu kita misal buntu mau cari informasi apalagi biasanya Mas Galih bantu cariin topik kayak misal biata UM Undip, atau artis yang lagi hangat diperbincangkan gitu.. Jadi Mas Galih juga ikut cari yang viral mana.
Nicola	Kalau dari semua media sosial, Kak Like suka lihatnya dimana sih kak?
Kak Like	Aku spesifik lebih suka Twitter ya, walaupun Instagram juga sering. Soalnya punya <i>trending</i> di media sosial. terus misal kayak <i>menfess</i> areajulid itu juga sering <i>update</i> . <i>Update</i> -nya orang Twitter itu lebih cepet daripada orang Instagram.
Nicola	Iya bener banget Kak.. o iya waktu itu saya sempro, saya kan sudah observasi bulan Maret-Mei ya Kak. Nah disitu ada informasi yang dari Facebook. Dosen penguji saya bilang “o di Facebook tuh juga informasinya bisa viral dan dijadikan berita ya”.
Kak Like	Nah kalau di Facebook malah lebih aktif.. walaupun kita kalau melihat orang Facebook tuh <i>alay</i> ya.. tapi informasinya lebih <i>update</i> .. dan itu kalo kita mau mantengin ya.. cuman ya itu, aku bukan <i>user</i> Facebook dan Facebook tuh kebanyakan bapak-bapak kayak ojol gitu. Tapi juga jangan diremehkan sih, karena jangkauannya lebih luas, dan hampir semua orang punya Facebook gitu.
Nicola	Kalau untuk berita, ada ciri khas sendiri gak sih kak?
Kak Like	Biasanya aku kalau mau yang ngeklik banyak dari pembaca aku fokus

	juga di <i>tagging</i> ya. <i>Tag</i> -nya harus banyak, yang sesuai isi berita juga.
Nicola	Itu <i>tag</i> -nya bisa bikin sendiri atau sudah disediakan dari Tribun?
Kak Like	Bisa kita buat sendiri, terus di <i>save</i> juga. Nanti ketika ada berita lanjutan atau ada yang mirip topiknya bisa dipake <i>tag</i> itu lagi. Terus kita cantumin penulis, editor, sama di depan berita jangan lupa ditulis TRIBUNJATENG.COM. Soalnya kita kan yang bikin, kecuali kita bikin dari TribunJambi itu kan kita olah lagi dan dikasih sumbernya dari Tribun Jambi. Kita bisa ngambil berita sesama grup Tribun Network. Nanti buat di <i>search eigene</i> kita kasih <i>teaser</i> 2 kalimat awal berita. Terus insert link berita, karena ini berita <i>evergreen</i> jadi sama-sama insert berita yang <i>evergreen</i> . Insertnya itu setiap 4 kalimat berita. Jadi ini bisa buat nambah <i>viewer</i> dari berita lain.
Nicola	Itu harus 4 link atau 1 aja juga boleh Kak?
Kak Like	Dulu setiap 4 kalimat kita naruh 4 link sekaligus. Tapi itu dianggap sampah, numpuk banget dan mengganggu pembaca waktu baca kan. Jadi sekarang cuman 1 1 setiap 4 baris. Nah dibawah kita kasih link Youtube dari Tribun Jateng “Tonton juga dan saksikan Youtube Tribun Jateng” nanti kita insert link video Youtube Tribun Jateng yang paling baru dan banyak <i>viewers</i> -nya. Nah nanti untuk foto kita <i>upload</i> disini. Nanti ada judulnya. Kalau untuk foto dari media sosial kita gak nulis siapa yang motret ya, cuman sumber dan keterangan aja.
Nicola	Kalau foto ada ketentuannya gak Kak?
Kak Like	Foto kita hanya ambil yang boleh diambil saja. Dari Kompas, Freepik. Diluar itu mungkin kalau kepepet aja. Terus dari media luar negeri juga. Kalau media Indonesia, mending jangan misal di Detik. Kita mending ngambilnya dari media sosialnya langsung saja dan kasih sumber. Gitu sih...
Nicola	Kalau untuk rujukan ide/konten dari yang tadi akun-akun itu ya Kak?
Kak Like	Iya bener.. terus juga aku harus konfirmasi di grup Sosmed kalau ini sudah diambil belum informasinya. Misal sudah, biasanya kita cari framing yang beda. Kayak Ivanna Trump yang meninggal ini, ini kan terlalu umum. Nah aku cari sisi lain, yang beda dengan media lain dan Tribun lain. Tapi lebih ke Tribun lain.. jadi tetap ada pembeda Tribun Jateng dengan Tribun wilayah lain. Misal kayak potret masa kecil Ivanna Trump.
Nicola	Selain dari media sosial, buat cari konten viral lain ada dari sumber mana lagi kak?
Kak Like	Biasanya status WhatsApp sih.. biasanya di <i>share</i> dari grup ke grup gitu. Kayak video mesum, disebarin di di grup dan kita biasanya dapat juga. Terus dibikin berita “Video mesum 2 pelajar tersebar di Grup WhatsApp. Dalam rekaman tersebut, memperlihatkan 2 pelajar melakukan tindakan mesum di rumah kosong”, misal gitu.
Nicola	Nah itu video bisa dapetnya darimana Kak?
Kak Like	Biasanya dari grup antarwartawan ya.. kita ada grup wartawan sendiri, biasanya di <i>share</i> . terus di grup telegram juga bisa. Cuman aku lebih banyak caranya di media sosial. Soalnya juga kadang-kadang dari

	WhatsApp juga di <i>share</i> lagi di Instagram. Ujungnya bisa dicari di media sosial.
Nicola	Itu untuk 12 berita ada maksimal waktu di <i>upload</i> -nya gak Kak? Kayak jam kerja gitu atau fleksibel?
Kak Like	Gak ada batasan waktu sih.. yang penting selesai hari itu. enaknya di Tribunjateng gitu jadi misal jam 2 selesai, yaudah kita bisa pulang atau selesai hari itu. Cuman ada pengecualian kayak berita Evergreen itu harus di terbitin pagi hari, karena orang-orang kalau pagi biasanya cari ramalan cuaca, atau zodiak, atau kesehatan gitu.
Nicola	Baik Kak Like.. makasih atas waktunya ya Kak sudah diperbolehkan wawancara dan observasi untuk tugas akhir saya. Saya mendapat banyak sekali pengetahuan tentang jurnalis yang mencari informasi yang bersumber dari media sosial. Semoga di lain waku kita bisa ngobrol-ngobrol lagi ya Kak..
Kak Like	Iya Nicola sama-sama.. nanti kalau ada yang mau ditanyain lagi bisa telfon atau chat aku di Whatsapp, aku sebisa mungkin menjawab pertanyaannya hehe..



Hasil Transkrip Wawancara 2

Narasumber : Galih Permadi

Jabatan : Asisten Manajer & Kepala Editor

Tanggal : 19 Juli 2022

Tempat : Zoom

Nicola	Pertama-tama selamat pagi Pak Galih. Perkenalkan saya Nicola, mahasiswa Ilmu Komunikasi Unika Soegijapranata Semarang. Disini saya akan melakukan wawancara dengan Pak Galih seputar berita-berita yang bersumber dari media sosial. Sebelumnya saya kemarin sudah mewawancarai Kak Like di Tribun Jateng, terus juga melihat aktivitasnya bagaimana. Nah disitu saya melihat Pak Galih sendiri berperan penting dalam pembuatan artikel apakah bisa dipublikasikan atau tidak. Yang pertama-tama saya pingin tahu nih pak, tugas Pak Galih di Tribun Jateng itu apa aja ya pak?
Pak Galih	Saya baru awal Juni jadi Asisten Manajer khusus Tribunjateng.com. Jadi saya merencanakan pembuatan konten, peliputan wartawan dan peristiwa yang terjadi. Jadi setiap pagi kan saya juga membawahi beberapa editor. Di <i>online</i> sendiri, jadi ada ikut 3 grup WA ya. Yang pertama ada anak medsos. Anak medsos ini lebih ke membuat berita-berita yang sedang viral/ sedang hangat terjadi. Terus untuk anak medsos ini membuat konten dari media sosial. Kemudian untuk grup satunya, grup editor itu saya mengkoordinir sekitar 8 editor. Kalo editor sendiri itu mengambil berita dari rilis yang dikirim oleh wartawan di lapangan. Juga dia mengambil berita-berita dari Tribun Network. Ada sekitar 24 website di Tribunnews Network sendiri. Kemudian di grup Redaksi itu campur ya, ada yang khusus cetak ada juga yang <i>online</i> . Jadi ketika da peristiwa kecelakaan, penembakan, pesawat jatuh di Blora, itu saya meminta untuk wartawan yang berada di lokasi untuk membuat sesegera mungkin atau <i>breaking news</i> ya.. itu sih mbak tugas saya. Jadi ada 3 grup yang saya <i>handle</i> .
Nicola	Berarti untuk Bu Muslimah masuknya ke editor ya Pak?
Pak Galih	Iya betul mbak
Nicola	Terus saya pingin tahu nih pak, topik pemberitaan yang paling banyak dicari oleh pembaca saat ini apa ya pak?
Pak Galih	Kalo saat ini lebih peristiwa itu lebih ke kecelakaan, itu sangat diminati. Kemudian cerita/peristiwa hangat secara nasional seperti Brigadir J. Kemudian baru saja kecelakaan truk tangki BBM di Cibubur, kemudian kasus-kasus kejahatan kayak begal itu, tawuran, kasus penemuan mayat, berita-berita itu yang beredar dan hangat yang sedang terjadi/baru saja terjadi itu sangat diminati di Tribunjateng.com. Juga bisnis seperti HP, kemudian tentang kalender jawa, shio, ramalan zodiak, itu kalo dari pengamatan di google analytic itu sangat diminati.

Nicola	Berarti memang beragam ya pak. Mungkin untuk khususnya itu tergantung dari situasi ya pak..
Pak Galih	Momentum ya mbak, dari momentum itu..
Nicola	Nah itu, kira-kira dalam pembuatan berita di Tribunjateng.com ada kriteria khusus gak ya pak? Seperti judulnya harus bagaimana, kemudian penulisan beritanya maksimal berapa, atau bagaimana pak?
Pak Galih	Ini mbak Nicola lebih kemana nya ya? Cetak atau <i>online</i> ? Soalnya ada 2 versi ya..
Nicola	Saya lebih ke <i>online</i> pak..
Pak Galih	Kalau <i>online</i> untuk penjudulan, khususnya untuk editor. Sebenarnya anak medsos juga kadang menwarkan judul ke saya. kemudian kita berpedoman judul itu harus ada SEO yang baik. Kita ada istilah PPT (person, place, and time) harus ada di judul. Kalo panjangnya kita sudah dibatasi oleh mesin ya, 100 karakter. Jadi misal kalo ada penembakan di Banyumanik kemarin, kita mengacu pada <i>keyword</i> ya. Ada <i>keyword-keyword</i> khusus yang memang sebenarnya berita kayak TNI, polisi juga kan menarik. Jadi kita ada <i>keyword</i> yang sesuai. Ada tempat juga, misal Banyumanik Semarang. kemudian <i>time</i> bisa ditulis hari ini, besok, terkini.
Nicola	Untuk isi berita, maksimal berapa karakter ya Pak?
Pak Galih	Bedanya cetak dan <i>online</i> . Kalau cetak kan terbatas <i>space</i> dan jumlah halamannya dari koran. Kalo di <i>online</i> tidak ada batasnya, cuman lebih baik kalau kita ada <i>pagination</i> . Jadi untuk mendapatkan <i>page viewers</i> yang tinggi kita paling tidak ada 4 halaman itu. jadi minimal ada 4 halaman, itu sudah terpenuhi.
Nicola	Berarti untuk aturan sendiri hampir sama dengan media <i>online</i> pada umumnya ya Pak, terus disini di era digital sekarang kan informasi sangat banyak didapatkan di media sosial. Untuk itu, media <i>online</i> memanfaatkan hal itu. Nah yang pertama, Pak Galih sendiri ada media sosial khusus gak sih Pak untuk mencari informasi?
Pak Galih	Kalau kita kan sudah tersedia ya mbak, ada Facebook, Twitter, Youtube, dan Instagram, Tiktok. Kalo di Facebook biasanya peristiwanya masuk dengan sendirinya di halaman depan ya mbak. Kalo di Twitter ada trending. Kalo di Tiktok itu FYP. Kalo Youtube itu misal ada rekomendasi di beranda. Kalo Instagram dari akun-akun ya. Jadi memang ada 5 media sosial. jadi gak ada harus mengacu kemana, paling lebih ke grup-grup aja sih. Jadi informasi-informasi itu kita lebih dapatnya dari situ. Karena minat pembaca ke kecelakaan, jadi saya kadang ke Facebook cari kata kunci "kecelakaan". Baru nanti dimanadimananya kita cari.. misal memang tidak ada konten. Terus juga dari <i>search</i> Google ya.. kita pagi-pagi dengan kata kunci apa yang sedang tren. Juga ada <i>citizen journalism</i> . Kita banyak <i>combine</i> sih mbak untuk mendapatkan sebuah informasi.
Nicola	Untuk dari banyaknya informasi itu, Pak Galih informasi yang paling sering dilihat yang bagaimana ya Pak? Apakah harus melihat kecelakaan, atau hal-hal receh..
Pak Galih	Lebih ke rekomendasi dari media sosial tadi mbak.. kita juga ada

	<p>Google <i>trend</i> ya mbak. Google menyediakan fasilitas apa saja sih yang sedang tren pada hari ini. kalo di Twitter juga ada trending. Di Tiktok dari jumlah penonton. Saya juga kadang pakai <i>feeling</i> mbak, o ini info ini bagus, banyak <i>like</i>, jadi saya order ke temen-temen medsos. Kalau kemudian kadang drama/sandiwara/dagelan, itu gak saya ambil walaupun itu FYP atau trending.</p>
Nicola	<p>Berarti memang banyak pertimbangan ketika ada video yang viral dilihat apakah ada nilai beritanya atau tidak, bagus atau tidak... kemudian untuk <i>audience</i> sekarang ini dimana sekarang informasi viral sangat banyak, apakah minat <i>audience</i> di Tribun Jateng juga banyak gak sih pak dalam membaca berita yang bersumber dari media sosial?</p>
Pak Galih	<p>Minat pembacanya kadang bisa tinggi, kadang juga rendah. Kita gak tau konten kita tersampaikan oleh Google sendiri ya. Karena beritanya masuk di <i>discover</i>. Kita kan patokannya <i>discover</i> (berita awal di HP yang muncul ketika di tap) atau berita utama di Google ya. Kadang juga saat viral, Mbak Like lebih fokus ke berita viral. Kalau memang itu beritanya tersampaikan dengan baik, judulnya baik di Google, <i>viewers</i>-nya juga tinggi. Dan itu akan berpengaruh juga. Kayak berita kecelakaan kadang juga kita dapat awal dari media sosial, itu bisa tinggi. Karena keterbatasan SDM, tidak semua pas tahu kejadiannya, jadi kita memanfaatkan <i>citizen journalism</i> istilahnya untuk berita-berita yang disampaikan di media sosial kita kembangkan ke <i>platform</i>. Gitu sih mbak.</p>
Nicola	<p>Nah, disaat ini kan pembaca sekarang sudah menjadi pengguna media sosial juga ya Pak. Menurut Pak Galih, peran jurnalis di era media sosial seperti apa Pak?</p>
Pak Galih	<p>Saat ini adanya media sosial memudahkan jurnalis dalam mencari berita ya. Kayak tadi peristiwa pesawat jatuh, itu lebih dimudahkan. Dibanding dulu, tidka ada media sosial bahkan ponsel pun tidak ada. Itu tentu beritanya hanya sekitar di wartawan itu saja. Jadi dengan adanya media sosial, lebih memudahkan tugas jurnalis. Tapi tidak meninggalkan kode etiknya. Memudahkan ide berita lebih kreatif terus berita lebih ketika ada <i>human interest</i> yang butuh bantuan, sakit, jadi akan lebih variatif untuk pemberitaan dan tidak monoton dibandingkan dulu pemberitaannya hanya seputar pemerintah, di kota saja. Tidak tahu di pelosok seperti apa, jadi lebih memudahkan tugas jurnalis dengan adanya media sosial ini.</p>
Nicola	<p>Untuk informasi yang di media sosial, apakah ada kriteria khususnya Pak selain dilihat dari nilai beritanya?</p>
Pak Galih	<p>Kalau kita berita di media massa kan harus berpatokan satu hal ya mbak yaitu fakta, faktual. Jadi, ketika ada kecelakaan kemudian kalau saya lebih ke awalnya mencari informasi di Google <i>search</i>. Jadi kayak ada info kecelakaan di Facebook, dan saya cari di Google sudah ada yang memberitakan misal satu media ya. Itu sudah saya bisa order ya.. sudah faktual dengan fakta. Kalau memang belum ada, kita mencari di misal di <i>share</i>-nya jam berapa, dimana tempatnya. Kita lihat juga misal di video, saya cari di Youtube itu kejadiannya apakah ternyata sudah</p>

	<p>lama. Kadang-kadang kan itu sudah video lama yang disebar lagi. Ketika ada di Youtube tidak ada, di Google tidak ada, itu saya <i>feeling</i> saja sih mbak. Kayak tanggalnya, misal di CCTV itu sudah saya berani membuat beritanya ya. Langsung order ketika terjadi di Ungaran, saya siapa wartawan yang di Ungaran, saya minta untuk konfirmasi ke kepolisian, jasa marga, dan lain sebagainya yang punya kewenangan. Juga sumber akun-akun resmi kayak BMKG, TMJ, atau Transmarga.. biasanya mereka <i>update</i> untuk kecelakaan setiap tol di media sosial. Nah, kita <i>crosscheck</i> akun-akun resmi dari pihak berwenang apakah sudah <i>upload</i> atau belum.</p>
Nicola	<p>Jadi memang sudah jelas karena situs resmi jadi sudah bisa dijadikan narasumber... kalau untuk informasi nya dari masyarakat semisal didapatkan dari akun anonim nih pak, apakah informasi tersebut sudah bisa dijadikan berita atau belum ya Pak?</p>
Pak Galih	<p>Ya mungkin kayak peristiwa longsor, tanah ambles terus kemarin pesawat jatuh di Blora.. itu kan dapatnya dari WhatsApp. Kita awalnya memastikan peristiwa itu terjadi di hari itu, kita berani membuat dengan permainan judul ya mbak. Kalo itu belum tau pesawatnya , “benarkah itu 5T?” kita juga dikasih ngasih <i>disclamer</i> bahwa wartawan saat ini sedang menuju KTP untuk memastikan kejadian tersebut. kalau ternyata memang hoaks, kita membuat berita baru kayak “cek fakta”. Jadi ketika berita yang baru itu, kita sematkan berita sebelumnya. Kalau memang sudah benar.. kita tinggal melanjutkan saja.</p>
Nicola	<p>Jadi Tribun Jateng sendiri, akan membuat berita pertama dengan <i>disclamer</i> bahwa jurnalis sedang berusaha untuk memverifikasi. Seperti itu ya Pak.. kemudian berarti untuk verifikasi sendiri, berapa lama ya Pak?</p>
Pak Galih	<p>Tergantung dari respon narasumber. Kayak kepolisian, 10-15 menit bisa dibuat verifikasi. Ketika narasumber sulit dihubungi kayak kasus dosen Politeknik Undip yang di tol Semarang-Bawen. Nah kepolisian dan TMJ kan bungkam, kita tidak tahu alasannya apa. Akhirnya kita kadang pakai “orang dalam”, narasumber yang tidak mau disebutkan namanya tapi dia memang kompeten. Akhirnya kemarin yang kecelakaan itu, kita pakai informasinya dari staf Humas TMJ yang enggan disebutkan namanya. Jadi ya tergantung, kayak jatuhnya pesawat itu sejam-an. Itu kita dapat konfirmasi dari Kapolsek dan Camat. Tapi itu belum tahu benar atau tidak pesawat jatuh jenis apanya. Nah wartawan butuh sekitar setengah/1 jam untuk mencari informasi itu. tergantung lokasi, dan narasumber.</p>
Nicola	<p>Kemudian untuk pemberitaan sendiri, ketika sudah mendapat informasi yang bersumber dari media sosial, bagaimana berita tersebut tetap objektif ya Pak?</p>
Pak Galih	<p>Kita kadang kalau peristiwa kecelakaan kita tidak perlu <i>cover both side</i>. Nah kalau ada semisal hukum perdata kita tidak naikkan karena tidak akan selesai-selesai. Kalo kasus hukum, anak TNI dianiaya senior, ibunya mengadakan <i>conference pers</i>. Nah kita tetap memakai <i>disclaimer</i> agar berita objektif “saat ini kami sedang mengkonfirmasi</p>

	dari pihak kodam/kopasus". Akhirnya berita kedua, langsung ada pihak TNI yang berbicara yasudah kita bisa <i>cover both side</i> (cover both side artinya proses peliputan suatu berita atau informasi yang melibatkan dua sudut pandang yang berbeda atau berlawanan.). Jadi biasanya kita <i>cover both side</i> -nya di berita <i>running-an</i> . Kalau memang peristiwa benar-benar butuh <i>cover both side</i> secepat mungkin, kita minta wartawan lapangan untuk segera mendapatkan informasi yang faktual. Jadi kita milih-milih, ini masih tuduhan yang berat, kita tahan berita itu ditayangkan.
Nicola	Jadi dimana media <i>online</i> memiliki ciri khas secepat mungkin untuk memberitakan sebuah informasi, tetapi jika memang ada informasi yang belum objektif memang dari Tribunjateng.com lebih baik menunda berita terlebih dahulu ya Pak..
Pak Galih	Karena kalau di media <i>online</i> ada istilah "Pertarungan 3 detik" ya mbak.. jadi kalau menunggu lama mempertimbangkan informasi, kita akan kalah sih mbak. Jadi memang caranya dengan menambahkan <i>disclamer</i> . "kami sedang berusaha klarifikasi", "kami berusaha menuju lokasi", "kami berusaha konfirmasi".
Nicola	Baik Pak... selanjutnya untuk viral sendiri, ada gak sih Pak dari Tribun Jateng pernah memviralkan informasi/kejadian? Karena biasanya kan viral karena dari media sosial kan ya Pak, nah kira-kira ada berita seperti itu Pak?
Pak Galih	Ada ya.. kalau dulu sopir angkot bawa anak, terus ada di Kudus yang satu keluarga tinggal di kandang kerbau. Nah ini kita angkat, dan berita ini viral. Sampai Baim Wong, kepolisian memberikan bantuan. Kemudian juga diberi rumah oleh pemerintah setempat. Nah akhirnya juga tugas media dan jurnalis berfungsi ya mbak. Menjaga situasi sosialnya, orang-orang peduli, jadi permasalahan seperti <i>human interest</i> bisa tertangani oleh pemerintah. Jadi dari viral tersebut, kita membantu narasumber yang memang seharusnya membutuhkan dan dibantu dan selesai.
Nicola	Jadi memang untuk membuat viral tidak hanya dari media sosial juga ya Pak, tetapi bisa melalui media <i>online</i> juga seperti <i>human interest</i> ..
Pak Galih	Iya betul sekali mbak..
Nicola	Nah, untuk motivasi dari Tribunjateng.com sendiri memilih berita yang bersumber dari media sosial itu apa ya Pak? Sedangkan sekarang ini pembaca sendiri adalah pengguna media sosial yang bisa membaca informasi langsung lewat media sosial.
Pak Galih	Motivasinya, tujuan utamanya selain untuk mendapatkan pendapatan dari pemberitaan, tentunya kita juga ingin menjadi website yang mempunyai peranan penting, rujukan bagi para pembaca. Jadi lewat Tribunjateng.com memberikan informasi yang benar, faktual, dan bermanfaat gitu. Kalau untuk berita-berita viral saya ada target <i>fecth view</i> dari berita 23 juta <i>fetch view</i> per bulan. Karena saya sendiri sebagai asmen, jadi saya ada target maka saya berusaha agar target saya juga tercapai, website juga punya pengaruh besar di masyarakat, dan bermanfaat. Motivasinya seperti itu..

Nicola	Begitu ya pak.. memang berita yang bersumber dari media sosial bisa menaikkan <i>fetch view</i> .. kemudian untuk ketika ada informasi dan ternyata hoaks, namun sudah terlanjur dipublikasikan di website. Sikap media sendiri bagaimana ya Pak?
Pak Galih	Jadi ada beberapa berita itu harus di <i>take down</i> , kalau kita tidak sangat terpaksa, kita tidak akan men- <i>take down</i> . Jadi kalau <i>take down</i> kan istilahnya menghilangkan berita dari website, URL dan lain sebagainya. Kalau misal ada di situasi seperti itu, kita tinggal hapus isi konten aja sih mbak. Berita ini telah dihapus atau ada konfirmasi 404 (not found 404). Biasanya seperti itu sih, itu juga kadang dari permintaan narasumber. Semisal memang tidak sampai di <i>take down</i> , kita akhirnya klarifikasi di berita yang kita buat, di bawahnya gitu. Dikasih penjelasan, kayak yang tadi seperti di berita lanjutan kita kasih fakta dan mencantumkan link berita yang hoaks di berita lanjutannya.
Nicola	Jadi pertimbangannya banyak ya Pak..
Pak Galih	Karena akan mempengaruhi performa website mbak kalau sampai di <i>take down</i> . Jadi kita berusaha memberikan solusi ke narasumber seperti hapus konten dan menjelaskan ke pembaca.
Nicola	Kalau untuk hoaks dan memerlukan konfirmasi, bagaimana pembaca mengetahui bahwa berita tersebut sudah diklarifikasi Pak?
Pak Galih	Tribun Jateng kan punya media sosial ya mbak. Kalau saya sistemnya Ketika berita ini <i>feeling</i> saya akan bagus, saya akan naikkan ke Facebook misal. Ketika tadi ternyata berita itu hoaks, ya kita menyampaikan berita yang terbaru semisal “cek fakta” dan kita sebarkan ke media sosial kita. Kalau kayak kemarin yang berita yang “penipu berseragam polisi”, itu kan istilahnya berita klarifikasi dari Polda Jateng. Kemudian juga Tribunjateng.com memberikan foto yang penipu berseragam polisi kan akhirnya setelah ditayangkan menjadi <i>mis</i> -informasi karena penipu itu memakai foto polisi asli. Ketika kita menayangkan “inilah wajah penipu”, Wakab Humas Polda Jateng meminta berita itu diedit. O ternyata ternyata aksinya itu memakai foto polisi asli tapi akhirnya fotonya kita hapus, dan judulnya kita ganti sesuai dengan permintaan. Kemudian yang kalau sudah terlanjur tersebar melalui media sosial, kita <i>delete</i> . Kalau di media sosial kan <i>personal website</i> , jadi tinggal delete aja. Gitu, kemudian yang berita pesawat kan ada foto yang ternyata foto pesawat jatuh di luar negeri, Ketika ada pihak yang meminta ganti fotonya, kita akan langsung ganti saja.
Nicola	Kemudian, dari berita yang bersumber dari media sosial ada gak sih Pak berita yang pernah di cabut di Tribunjateng.com?
Pak Galih	Untuk di cabut, seingat saya belum pernah sih mbak. Jarang untuk berita yang bersumber dari media sosial dicabut beritanya. Hamper gak pernah, kecuali kalau kasus hukum itu biasanya, konferensi pers, narasumber minta disamarkan gitu-gitu aja. Kalau berita viral kita jarang sih mbak.
Nicola	Baik seperti itu ya Pak, jadi memang berita yang bersumber dari media sosial di satu sisi mempermudah jurnalis dalam mencari informasi,

	namun juga di satu sisi banyak juga ya pak resikonya..
Pak Galih	Iya betul banget mbak, apalagi resikonya berita hoaks. Sebenarnya kan media sosial bisa diangkat informasinya karena hal itu sudah bukan privasi ya mbak. Sudah jadi konsumsi publik gitu, jadi ya kita membuat berita sudah cukup boleh mbak.
Nicola	Begitu ya pak... mungkin ada cerita gak sih pak tentang pengunggah yang meminta untuk <i>take down</i> berita di Tribunjateng.com, padahal seperti yang dikatakan pak Galih tadi bahwa informasi di media sosial itu sudah jadi konsumsi publik, nah ada cerita seperti itu gak Pak?
Pak Galih	Ada mbak.. contohnya yang penemuan mayat di Bandungan, itu korban meninggal di hotel. Itu kan kalau dari manajemen hotel bilanganya wanita panggilan/ <i>booking-an</i> ya. Ada keluarga yang tidak terima, Namanya wanita itu ada embel-embel "wanita panggilan". Nah mereka meminta dihilangkan kata itu, minta namanya menjadi inisial, diperhalus beritanya. Ada permintaan seperti itu. Dan kita menghormati narasumber, akhirnya kita melakukan <i>editing</i> . Kalau untuk sampai <i>take down</i> itu kita jarang ya mbak. Kalau tidak terpaksa, saya akan melobi pemilik informasi bahwa kita akan klarifikasi aja. Jadi tindakannya ya klarifikasi saja.
Nicola	Mungkin kira-kira seperti itu saja Pak. Terakhir pak, untuk jurnalis era media sosial yang mencari informasi yang bersumber dari media sosial. Bagaimana pandangannya sendiri untuk jurnalisme <i>online</i> saat ini Pak?
Pak Galih	Pemberitaan yang bersumber dari media sosial, kita harus wajib melakukan verifikasi. Kita walaupun media <i>online</i> , kita harus berpatokan pada kode etik. Dalam memberikan berita yang <i>news value</i> yang tinggi, faktual, dan sesuai fakta di lapangan. Walaupun kita <i>online</i> dan mencari lewat media sosial, kita wajib klarifikasi, konfirmasi agar berita itu sesuai dengan kaidah jurnalistik. Lebih kesitu mbak pandangannya.
Nicola	Baik pak Galih, segini dulu pertanyaan Pak. Terima kasih Pak atas waktunya, saya mendapatkan pengetahuan dari Pak Galih bagaimana berita yang bersumber dari media sosial. Semoga di lain waktu kita bisa ngobrol-ngobrol lagi ya Pak.
Pak Galih	Iya mbak Nicola, sama-sama saya juga senang berbagi cerita tentang dunia kerja saya dan banyak hal-hal yang bisa saya bagikan.

Hasil Transkrip Wawancara 3

Narasumber : Muslimah

Jabatan : Editor

Tanggal : 19 Juli 2022

Tempat : Rumah Bu Muslimah

Bu Muslimah	Buat cari berita kan harus yang menarik ya.. karena kita kan dianggapnya kan sebagai supermarket kan ya. Mulai dari agama, lagu-lagu, olahraga, dan beragam. Tidak ada batasan untuk cari konten yang penting tetap berpegang pada etika. Dan juga ketika ada informasi, harus tetap ada konfirmasi. Jadi ketika ada yang viral, kita gak boleh langsung bikin, tapi tetap konfirmasi dulu. Nah di Tribun Jateng kan ada grup khusus Medsos ya, yang cari tentang informasi viral, mereka juga akan tetap konfirmasi. Misal kayak video maling, nanti konfirmasi di kepolisian dulu. Jadi konfirmasi penting dan jangan sampai tidak terkonfirmasi dulu sebelum bikin berita.
Nicola	Baik Bu.. sebelumnya saya sudah memperkenalkan diri kemarin ya Bu, tujuan saya kesini mau wawancara Bu Muslimah tentang berita-berita viral. Nah pertama-tama, tugas Bu Muslimah di Tribunjateng.com apa saja ya Bu?
Bu Muslimah	Editor saya dek.. editor tuh ngedit berita, terus juga bikin artikel yang dari wartawan. Karena kan wartawan di lapangan informasinya banyak, jadi saya sebagai editor dapat informasi itu, saya langsung bikin berita itu untuk dimasukkan ke Tribun. Terus untuk jenjang karirnya, editor itu adalah dari wartawan, terus ditulis oleh wartawan dan bisa juga editor juga. Terus setelah itu, editor yang ngedit apakah kurang atau kelebihan isi beritanya. Jadi bisa direvisi lagi “o ini kurang ini ya, bagusya tulisannya dikasih ini” dan lain sebagainya, jadi seperti itu. Terus juga kita bisa minta ke wartawan buat cari sisi lainnya. Misal kayak pesawat jatuh di Blora, itu kan jatuhnya di Hutan Pertapaan Nginggil. Nah nanti bisa kita cari sisi lainnya, misal di hutan Pertapaan ada cerita sesuatu gak ya. Nah ketika dicari, ternyata ada. Misal ternyata sebagai tempat pembuangan PKI. Kan itu menarik ya. Biasanya kalau tempat-tempat seperti itu lebih banyaknya sisi horor ya.. nah itu gak papa. Nanti ditulis saja “masyarakat meyakini bahwa tempat ini sakral”. Yang penting ada narasumbernya, walaupun sebenarnya kita tidak percaya, tapi memang faktanya seperti itu kan di tengah masyarakat disana begitu.. Terus setelah beritanya dinilai sudah <i>fix</i> , baru kita terbitin ke website kita.
Nicola	O begitu bu, jadi ketika ada sebuah informasi, bisa dikembangkan lagi begitu ya Bu. Tidak hanya satu <i>framing</i> saja, tetapi juga bisa dilihat lagi ada sisi menariknya atau sebagainya..

Bu Muslimah	Kalau di Tribun itu kan jaringannya luas ya. Ada yang dari Solo, terus sampai Papua juga. Jadi kita terhubung satu sama lain. Jadi kita bisa lihat informasi yang bagus dari Tribun lain. Kalau ada kejadian dari Papua pun, kita bisa ambil dari Tribun Papua. Jadi sesama Tribun boleh mengambil, tapi tetap harus ada etika ya. Jadi biar sama-sama eksis kalimat beritanya kita kurasi juga.
Nicola	Gitu kalau semisal mengambil dari Tribun lain, isi beritanya sama atau gimana Bu?
Bu Muslimah	Isinya sama, tulisannya yang kita otak-atik.. jadi di kurasi gitu. Kalo website itu, kita kan ada <i>analytic</i> -nya di Google ya, jadi kalau sama persis itu bisa dilihat menjiplak. Makanya kita otak-atik supaya tidak dibaca menjiplak sama Google. Mulai foto, kalimatnya kita edit-edit lagi.
Nicola	Kalau sekarang di Tribunjateng.com sendiri, topik pembicaraan yang paling di cari itu apa ya Bu?
Bu Muslimah	Kalau Jateng ya, dilihat dari <i>traffic</i> nya yang baca berapa gitu-gitu, itu tuh pertama seleb. Berita-berita yang <i>hardnews</i> kayak kecelakaan itu juga banyak dicari. Yang viral juga pasti ya. Itu setara gitu lo, kadang topik ini, kadang topik itu. tergantung masyarakat yang lagi diperbincangkan pada hari itu. Nah kenapa aku kebanyakan berita yang aku tulis masuk topik Berita Viral, itu tuh sejarahnya ya, berita-berita yang aku tulis bingung mau dimasukkan ke sub topik apa. Jadi sekiranya beritanya menarik, dan disukai oleh banyak orang, kita masukkan nih ke sub topik Berita Viral. Tapi memang kebanyakan berita viral itu dari media sosial.
Nicola	Jadi memang topik Berita Viral di Tribunjateng.com tidak hanya dari media sosial saja, tapi bisa juga dari media Tribun yang dirasa menarik bisa dimasukkan ke topik itu.
Bu Muslimah	Iya bener.. dirasa o ini menarik dan banyak orang suka, bisa dimasukkan ke topik Berita Viral. Mungkin untuk media lain bisa aja beda ya, kalau di Tribun Jateng seperti ini.
Nicola	Iya betul Bu.. menurut Bu Mus sendiri ketika dimasukkan ke Berita Viral, informasinya yang bisa masuk tuh yang seperti apa saja ya Bu?
Bu Muslimah	Yang pertama sih, setiap editor punya keyakinan yang berbeda ya. Kalau viral pastinya yang menarik ya. Tapi kan menarik, setiap orang berbeda ya. Kalau menurutku, yang sekiranya masyarakat suka. Disukai pembaca, secara jualan bisa menaikkan <i>visitor</i> di Tribun Jateng. Seperti itu sih..
Nicola	Jadi memang tidak terpacu pada viralnya yang harus rekeh-rekeh saja atau hanya kecelakaan saja, tidak seperti itu ya Bu?
Bu Muslimah	Iya betul.. cuman ya seperti yang aku bilang ya.. Website itu kayak Mall ya, jadi kalau bisa ada. Bagaimanapun kan kita punya idealisme ya, tapi kalau masyarakat suka mau bagaimana lagi. Jadi kita ada gagasan kita sendiri. Rekeh pun kita tetap konfirmasi. Jangan yang rekeh banget, jangan yang berbau seks. Karena apalagi kalau seperti kita ya dek yang muda. Itu misal ada yang <i>upload</i> belum tentu suka yang rekeh. Aku misalnya ada berita seleb, Sule. Aku sebenarnya

	<p>biasa saja melihat Sule ini, tapi ternyata memang diminati sama pembaca. Kadang-kadang juga karena kebutuhan redaksi, kayak “itu kok gak dibikin, harus dibikin yang menariknya”. Karena bagaimanapun akhirnya aku akan mencoba untuk membuat berita lain yang bisa dibaca oleh masyarakat dengan caraku sendiri. Tapi tanpa ikut bergosip ya, idealisme ku seperti ini. Jadi intinya, kita tetap punya batasan-batasannya, seperti harus konfirmasi ke narasumber, nilainya seperti apa. Terus kalau sudah mendapatkan konfirmasi, kita bisa viralkan ke masyarakat “ayo ini ada fakta terbaru”. Seperti itu..</p> <p>Kayak misal dulu pas musim E-Tilang itu ya, terus ada yang viral pengendara motor di desa tidak pakai helm ditilang. Itu kan kefoto. Itu kan produk berita yang bagus ya.. karena reaksi orang pikirnya hanya di desa mau ke sawah kenapa harus di tilang. Nah itu bagus, sederhana, mengena di masyarakat, dan memang aku juga suka membuat berita seperti itu. Jadi tetap konfirmasi ke pihak-pihak yang bersangkutan/ yang viral itu.</p>
Nicola	<p>Kalau sekarang kan Bu Mus berdampingan dengan jurnalis ya Bu. Itu kira-kira menurut Bu Mus jurnalis di era media sosial sekarang dimana informasinya sudah banyak sekali di media sosial, nah peran jurnalis saat ini menurut Bu Mus bagaimana?</p>
Bu Muslimah	<p>Justru malah makin diperlukan ya menurutku.. karena kalau yang beredar di media sosial kan kita belum tau apakah itu benar atau salah ya. Sementara tugas dari jurnalis itu menyajikan fakta-fakta yang ada di masyarakat tanpa menambah dan mengurangi. Jadi bisa untuk rujukan, misal ada hoaks ini kita coba carinya di media Tribun Jateng sudah terkonfirmasi atau belum. Justru informasi yang bersliweran di tengah masyarakat, justru semakin penting jurnalis itu.</p>
Nicola	<p>Jadi memang jurnalis pasti sangat diperlukan di masa media sosial ini ya Bu. Nah Bu Mus sendiri melihat juga bagaimana aktivitas di Tribun Jateng, jurnalis yang mencari informasi di media sosial itu punya keunikan sendiri gak sih Bu dibandingkan dengan jurnalis di lapangan?</p>
Bu Muslimah	<p>Buat cari informasinya lebih mudah ya dengan adanya media sosial. sekarang tahu o ini ada informasi ini lebih cepat, kalau dulu kan enggak ya harus cari di lapangan dulu. Soalnya aku sendiri juga wartawan tua ya dek hehe, jadi tahu gimana sekarang mudahnya mencari informasi dibandingkan dulu..</p>
Nicola	<p>Oo Bu Mus ini dari tahun berapa ya Bu kerja di Tribun Jateng?</p>
Bu Muslimah	<p>Mulai dari tahun 2008..</p>
Nicola	<p>Wah sudah lama ya Bu.. berarti Bu Mus ini mengalami sendiri bagaimana perubahan jurnalis yang dulu sampai adanya media sosial ini perubahannya begitu pesat ya Bu?</p>
Bu Muslimah	<p>Iya betul banget.. kalau wartawan mau berusaha bisa mendapatkan informasi sangat banyak untuk bekal hari besoknya ya..</p>
Nicola	<p>Jadi memang kalau dulu jurnalis harus mencari informasi tuh perlu <i>effort</i> ya Bu.. seperti harus datang pagi-pagi ke lokasi. Kalau sekarang dipermudah dengan adanya media sosial</p>
Bu Muslimah	<p>Iya betul.. kita sekarang pagi-pagi buka Twitter sudah bisa dapat</p>

	informasi juga kan ya.. bisa dijadikan artikel karena menarik. Kayak aku pagi-pagi sudah lihat apa nih yang trending, nanti bisa dikembangkan atau minta wartawan untuk dikembangkan dengan melihat ke lokasi secara langsung.
Nicola	Berarti kalau melihat seperti itu, Bu Mus meminta wartawan untuk mencari lebih lanjut?
Bu Muslimah	Iya.. gampangnya kayak Mas Galih itu, dia tahu ada kecelakaan di Cibubur. Itu kan trending juga kan ya, nah itu kan caranya kita menurunkan isu yang trending itu dengan cara kayak Mas Galih lakukan. Dia pergi ke salah satu rumah korban yang ada di Purworejo suami istri. Dan ternyata berbekal itu, kita menemukan banyak fakta. Kayak kisahnya, punya anak tunggal, yang pada saat itu juga ikut pas kecelakaan, anaknya masih umur 3,5 tahun. Itu anaknya terpentil 9 meter, selamat. Jadi berbekal dari media sosial, kita bisa menemukan banyak fakta yang menarik dan bisa dikembangkan.
Nicola	Selanjutnya, saya kan selama observasi melihat berita Bu Mus yang ada di website itu kan hanya di tulis editor saja ya Bu, terus di akhir berita tertulis sudah dipublikasikan di Tribun lain. Itu kalau yang mengambil seperti itu, cara mengkurasinya bagaimana Bu?
Bu Muslimah	Kita kan dari sama-sama Tribun punya penanganannya masing-masing ya. O Tribun ini seperti itu, Tribun yang lain seperti ini, nah di Tribun Jateng sudah membuatkan <i>jobdesk</i> ya. Jadi meskipun misal sudah di terbitkan di Tribun Solo misal, Insyallah di kita tetap berbeda karena sudah punya <i>rules</i> -nya. Mereka juga sudah membuat sesuai apa yang distandarkan oleh Tribun ya. Kita juga punya grup besar di Tribun ya. Jadi kita diawasi juga dari pusat.. mungkin ketika ada yang tidak sengaja sama, dari grup besar akan <i>warning</i> untuk diedit atau bagaimana. Jadi ada rambu-rambu nya.
Nicola	Kalau semisal ada berita pertama dari Tribun lain, terus kebetulan Tribun Jateng juga mempublikasikan/mengkurasi berita itu dan diterbitkan, nah ternyata berita itu bermasalah sehingga di <i>take down</i> . Sikap dari Tribun Jateng sendiri bagaimana ya Bu? Apakah beritanya juga harus <i>take down</i> ?
Bu Muslimah	Iya betul.. kalau dari pusat memang memerintahkan untuk di <i>take down</i> , kita juga ikut. Makanya untuk membuat berita kita pun juga harus hati-hati. Jangan sampai juga berita bermasalah, jadi untuk itu sebelum diterbitkan berita harus memenuhi kriteria yang kita buat. Misal kayak yang penembakan antar polisi ya, nah itu kan ada beberapa media yang semua di terbitin. Nah dari Tribun sudah di <i>warning</i> terlebih dahulu, jangan sembarangan, jangan ini itu gitu.. misal kayak Mbak Rara berbicara dengan Almarhum polisinya, nah itu jangan diambil karena gak ada urgensinya. Jadi memang harus sangat hati-hati ya di era media sosial. Kesalahan sekecil apapun pasti tetap akan ketahuan. Itu jadi rambu-rambu juga ya..
Nicola	Jadi memang di satu sisi informasi yang ada di media sosial juga sangat mudah didapatkan, tetapi juga banyak juga resikonya ya Bu..
Bu Muslimah	Apalagi yang viral-viral itu ya.. masyarakat pasti suka namun juga

	nantinya jurnalis tetap menjadi <i>gatekeeper</i> untuk fakta-fakta yang benar di dalam informasi yang beredar di media sosial..
Nicola	Jadi memang media punya peran penting juga sebagai pencari fakta ya Bu...
Bu Muslimah	Iya.. kayak informasi sekiranya belum lurus kita kasih fakta yang ada. Ya kadang walaupun faktanya kurang mengenakan masyarakat, tapi kan memang itu fakta sebenarnya. Bukan menduga-duga.
Nicola	Terus untuk topik pemberitaan viral kalau dilihat sekarang kan kebanyakan dari masyarakat ya Bu, nah ada gak sih Bu berita viral yang dari ekonomi atau politik, untuk orang-orang jabatan tinggi?
Bu Muslimah	Kalau itu sebenarnya bisa ada, tapi di Tribun Jateng kan kalau ekonomi dimasukkannya ke rubrik ekonomi atau politik sendiri kan ya.. jadi lebih kesana mereka walaupun beritanya sebenarnya memang viral di media sosial. kalau secara logika bisa dimasukkan sih..
Nicola	Nah awal mulanya ada topik "Berita Viral" tuh bagaimana Bu?
Bu Muslimah	Kan setiap berita dikelompokkan ke masing-masing topik kan ya. Kayak ekonomi, politik. Nah berita yang menarik dan disukai masyarakat tuh <i>ndilalahnya</i> belum ada topik yang bisa dimasukkan. Akhirnya kita sepakat yasudah bikin topik "Berita Viral" saja.
Nicola	Jadi memang melihat dari realitas masyarakat yang suka berita viral tapi memang bingung mau ditempatkan dimana berita di website Tribun Jateng ya Bu.. kalau di Nasional juga kayaknya kurang tepat.. akhirnya muncul ide untuk menambahkan topik "Berita Viral" ya Bu..
Bu Muslimah	Iya betul dek...
Nicola	Nah ketika ada jurnalis yang dapat informasi dari media sosial tapi belum di verifikasi dan sudah di setor ke Bu Mus, sikapnya Bu Mus sendiri melihat beritanya bagaimana ya Bu? Apakah boleh-boleh saja diterbitkan tanpa verifikasi terlebih dahulu, atau beritanya ditunda dulu rilisnya sebelum mendapat verifikasi dari narasumber.
Bu Muslimah	Tergantung beritanya seperti apa. Kalau beritanya yang santai-santai, misal kayak Ria Ricis dia itu bikin apa terus diberitakan itu gak papa. Tapi misal viralnya itu tentang masyarakat kayak keluhan fasilitas, nah itu harus kita konfirmasi dulu. Meskipun kita telat, ya gak papa.
Nicola	Jadi memang tetap mengutamakan verifikasi ya Bu..
Bu Muslimah	Tapi misal ada berita kecelakaan gitu, tapi polisi belum ada disana. Kita akan tetap terbitkan dan dibawah berita kita tuliskan "sampai saat ini kami masih menghubungi polisi untuk konfirmasi". Biasanya seperti itu.. jadi kita jujur.. itu juga bisa diterapkan di viral di media sosial juga..
Nicola	Nah ketika sudah mendapatkan verifikasi itu, biasanya di edit di berita itu atau ada berita lanjutan?
Bu Muslimah	Kita bikin berita lanjutan.. jadi pembaca tahu <i>update</i> -nya informasi itu seperti apa. Nah biasanya kita juga sematkan berita sebelumnya jadi pembaca tidak bingung..
Nicola	Terus untuk memverifikasi informasi tersebut biasanya kan bertemu langsung ya Bu, nah Bu Mus mungkin tahu dari jurnalis lain cara memverifikasi informasi sekarang ini gak ya Bu?

Bu Muslimah	Kalau sekarang apalagi jurnalis di lapangan kan mereka sudah punya nomor hp narasumber terpercaya ya. Jadi kalau misal konfirmasi, kita bisa WA dulu.. gak harus ketemu langsung.
Nicola	Jadi memang dipermudah dengan adanya teknologi sekarang ya Bu..
Bu Muslimah	Iya betul dek..
Nicola	Buat selama Bu Mus bekerja ini, ada gak sih Bu berita yang dibuat oleh Bu Mus viral di masyarakat? Biasanya kan kalau viral dari media sosial, nah disini ada gak sih Bu info itu hanya Bu Mus yang punya, dan setelah di rilis di website beritanya menjadi viral.
Bu Muslimah	Ada sebenarnya dek, tapi aku lupa beritanya apa. Karena kan mencari informasi juga dari berbagai sumber kan ya.. jadi tidak hanya masyarakat atau media sosial saja yang memviralkan, tapi di media pun bisa ikut memviralkan.
Nicola	Nah untuk pertimbangan berita yang mau diviralkan itu bagaimana Bu?
Bu Muslimah	Yang pertama sih <i>viewers</i> , terus nilai beritanya.. ada menarik, kedekatan, ya itu sih pertimbangannya itu. Penting juga..
Nicola	Kalau standar Bu Mus sendiri untuk menilai informasi itu viral atau tidak, bagaimana ya Bu?
Bu Muslimah	Setiap media jurnalis punya standarnya masing-masing.. tapi umumnya ya itu menarik..
Nicola	Kalau dari media Tribunjateng.com, motivasinya mengapa memilih berita yang bersumber dari media sosial? Sedangkan pembaca sekarang sudah punya media sosial dan bisa juga membaca langsung di media sosial.
Bu Muslimah	Sebenarnya itu kan kita menyajikan apa yang diinginkan pembaca, yang penting bagi pembaca, dan secara kita tidak mau munafik ya. Perusahaan juga semisal mau banyak iklan tetap mementingkan apa yang diinginkan masyarakat. Terus yang kedua, berita yang viral belum tentu benar. Nah tugas media kan untuk menegakkan fakta yang ada. Kita punya kewajiban kalau ada berita yang seperti kita wajib luruskan. Pembaca pun yang punya media sosial juga melihat belum tentu benar, kalau di media pastinya sudah wawancara dan observasi. Jadi untuk melihat apakah benar apa salah bisa lewat media <i>online</i> . Kalau di media resmi sudah terverifikasi, minimal sudah diverifikasi ke yang mengunggah informasi.
Nicola	Kalau dilihat dari <i>audience</i> -nya, berita yang bersumber dari media sosial tuh peminat pembacanya banyak gak sih Bu?
Bu Muslimah	Banyak peminatnya.. termasuk yang viral, masyarakat juga, yang menarik.. kecelakaan juga, <i>features</i> juga..
Nicola	Kalau untuk kriteria pembuatan judul agar bisa menarik pembaca tuh, apa saja ya Bu?
Bu Muslimah	Ada pastinya.. kalo menurutku kan membaca sekilas kan itu dari judul ya.. jadi penting untuk membuat judul yang menarik. Mengundang rasa ingin tahu pembaca. Kalo di Tribun ada maksimal pembuatan judul itu 100 karakter.
Nicola	Terus semisal ada informasi nih Bu, ternyata hoaks. Tapi sudah

	terlanjur dipublikasikan. Nah kebijakan dari Tribun Jateng itu bagaimana ya?
Bu Muslimah	Tergantung masalahnya bagaimana ya.. kalau itu beritanya salah pasti kita pertimbangkan untuk diedit ulang atau <i>take down</i> . Kalau kesalahannya tipis-tipis, bisa langsung verifikasi bikin berita lanjutan. Jangan sampai memberitakan yang bisa membuat <i>take down</i> . Kalau memang fatal pilihan terakhirnya itu ya <i>take down</i> . Biasanya permintaan dari narasumber.
Nicola	Kalau ada orang yang meminta <i>take down</i> karena dia tidak tau dia viral di media sosial dan sudah terlanjur dipublikasikan di media <i>online</i> , itu orang tersebut diperbolehkan untuk meminta <i>take down</i> ya Bu?
Bu Muslimah	Itu kalau selama sudah kita melakukan verifikasi dan memang tetap merugikan orang itu, diperbolehkan. Karena haknya dia kan untuk meminta di <i>take down</i> . Tapi biasanya kita cari jalan tengah dulu, bisa diganti jadi inisial, atau mukanya di blur gitu.. tapi memang hukumnya diperbolehkan. Tapi biasanya tidak ada sih dek.. karena sudah ada konfirmasi dulu dan lain-lain biasanya sudah bisa diterbitkan
Nicola	Mungkin yang terakhir ya Bu, pandangan Bu Muslimah tentang jurnalis di era media sosial dan berita yang bersumber dari media sosial bagaimana ya bu? Apakah harus dikembangkan lagi, atau seharusnya jika verifikasi harus turun lapangan, dan lain sebagainya. Nah, pendapat Bu Mus bagaimana Bu?
Bu Muslimah	Kalau turun lapangan itu harus ya.. artian dalam turun lapangan maksudnya tuh tetap ada verifikasi lewat telepon bisa, itu kan namanya turun. Nah pengembangannya disitu, ketika ada informasi viral bisa kita langsung terbitkan dengan hanya konfirmasi lewat telpon atau DM saja sudah bisa. Apa yang viral hanyalah sebuah titik dari banyaknya fakta ya.. jadi bisa sekali dikembangkan.
Nicola	Jadi memang tidak hanya sebagai sumber tunggal juga, tapi bisa dikembangkan menjadi berita yang menarik...
Bu Muslimah	Iya betul dek.. kita juga bisa tahu apa yang disukai oleh masyarakat juga. Isu-isu yang berkembang di masyarakat kita bisa tahu lewat media sosial. Misalnya saja bulutangkis.. kalau kita menurunkan berita yang biasa kan itu standar, tapi dengan melihat di media sosial kita juga tahu pembaca sukanya bagaimana. Di Twitter, ada yang banting raket. Nah kita terbantu juga apa yang viral itu.. disamping berita utama kan. Ada sisi-sisi menariknya yang bisa kembangkan melalui informasi di media sosial.
Nicola	Karena di zaman sekarang, didepannya lagi pasti ada bentuk jurnalisme <i>online</i> yang baru lagi, jadi media memang harus mengikuti tren nya ya Bu.. Baik Bu.. terima kasih atas waktunya sudah mau meluangkan waktunya untuk saya wawancara tentang tugas akhir saya Bu. Saya mendapat banyak sekali pengetahuan tentang jurnalis dan editor sekarang ini di tengah-tengah teknologi.. semoga di lain waktu kita bisa ngobrol-ngobrol lagi ya Bu..

Hasil Transkrip Wawancara 4

Narasumber : Erwin Ardian

Jabatan : Pimpinan Redaksi

Tanggal : 22 Juli 2022

Tempat : Kantor Tribun Jateng

Nicola	Baik, selamat Sore Pak, perkenalkan saya Nicola, mahasiswa Ilmu Komunikasi dari UNIKA Soegijapranata Semarang. Disana saya melakukan penelitian Pak, di Tribunjateng.com mengenai rilis berita dan berita-berita yang bersumber dari media sosial. Mulai dari pencariannya, menulisnya, hingga bagaimana diterbitkannya. Terus untuk selama ini saya sudah melakukan observasi dan sudah mewawancarai 3 narasumber yaitu Kak Like, Bu Muslimah, dan Pak Galih. Disitu saya mengetahui aktivitas jurnalistiknya, teknisnya seperti apa. Nah disini saya akan mewawancarai Pak Erwin untuk mengetahui kebijakan atau aturan berita-berita yang bersumber dari media sosial, seperti itu Pak. Pertama-tama boleh diceritakan tentang profil perusahaan Tribun Jateng, Pak.
Pak Erwin	Baik, terima kasih mbak Nicola. Tribun Jateng adalah perusahaan media umum yang berjejaring di Seluruh Indonesia. Kita ini dibawah naungan perusahaan Kompas Gramedia Group dimana Kompas Gramedia berdiri dari banyak sekali perusahaan, mungkin sudah ada yang dikenal seperti Kompas, Kompas TV, Grup hotel juga seperti Santika, Amaris, kemudian ada percetakan juga. Nah kita masuk ke dalam grup Tribun News Network. Tribun ini tersebar dari Aceh sampai Papua, termasuk kita ini di Jawa Tengah ada Tribun Jateng. Kita sampai sekarang sudah berusia 9 tahun tepatnya mulai dari 29 April 2013 sampai hari ini. Mungkin begitu sekilas profil perusahaan
Nicola	Baik, Pak. Nah untuk Tribunjateng.com sendiri kan di Dewan Pers sendiri sudah terverifikasi ya Pak sebagai media <i>online</i> lokal. Nah, Tribun Jateng sendiri mengapa di klaim sebagai media <i>online</i> lokal Pak? Dibandingkan sebagai media <i>online</i> nasional atau sebagainya..
Pak Erwin	Jadi memang kebijakan kami sebagai perusahaan, kami sudah membagi jejaran Tribun Network ini untuk nasional, kita ada Tribun News. Mungkin sudah pernah membaca mbak Nicola. Nah di Tribun News sendiri punya cakupan media lokal termasuk Tribun Jateng ini. Makanya membagi peran bagaimana Tribun News sebagai media nasional dan kita lokal.
Nicola	Baik Pak. Untuk Pak Erwin, bisa diceritakan Pak bagaimana perjalanan karir sampai bisa menjadi Pemimpin Redaksi di Tribun Jateng..
Pak Erwin	Baik mbak. Saya sendiri di awal kuliah saya tidak punya <i>background</i> jurnalistik. Saya dari jurusan Teknik Sipil. Kemudian, saya mengawali karir sebagai reporter itu di Cendrawasih Post di Jayapura tahun 2001.

	<p>Kemudian saya pindah dan masuk di Tribun mulai dari 2005. Pertama kali saya di Tribun Jabar sampai 2011. Kemudian pindah ke Tribun Jambi di 2011 sebagai Manajemen Produksi. Kemudian 2014 pindah ke Tribun Jateng sebagai Manajemen Produksi juga, dan menjabat sebagai Pemimpin Redaksi Tribun Jateng mulai dari 2020 sampai sekarang.</p>
Nicola	<p>Begitu ya Pak.. jadi memang perjalanan karir mulai dari jurnalis hingga Pemimpin Redaksi panjang ya Pak.. untuk topik pemberitaan di Tribunjateng.com, apa saja ya Pak yang paling diminati oleh pembaca?</p>
Pak Erwin	<p>Jadi kita adalah media <i>mainstream</i> yang umum. Kita menyediakan semua berita ya, mulai dari politik, olahraga, selebritis, dan lain-lain. Biasanya kita lihat dari <i>database</i> kita setiap bulan ya, nah disitu terdapat kategori-kategori yang diminati oleh pembaca. Saat ini yang berada di atas itu kategori selebritis ya. Kemudian ada berita politik, ada juga olahraga. Tapi tentu saja setelah selebritis, yang banyak peminatnya itu berita <i>hardnews</i> ya.. peristiwa yang terjadi di nasional atau Jawa Tengah.</p>
Nicola	<p>Kemudian, kriteria apa saja ya Pak yang dicari Tribunjateng.com sendiri dalam mencari berita yang bersumber dari media sosial?</p>
Pak Erwin	<p>Tentu saja sebagai media kita bebas memilih ya. Mana yang mau dipilih, tapi tentu kita banyak pertimbangan. Sepertinya pilihan kita pertama berita itu adalah berita menarik. Karena dengan berita menarik yang kita tampilkan, kita mempunyai pembaca yang loyal kepada kita. Termasuk video-videonya, dan seberapa penting berita itu untuk pembaca. Misal kalau berita <i>public service</i>, itu sangat penting. Kemudian berita baik dari pemerintah maupun peristiwa yang terjadi, itu juga penting untuk kita. Jadi yang pasti kalau ditanya apa yang kita cari ya berita yang menarik, penting, dan bermanfaat bagi pembaca.</p>
Nicola	<p>Baik begitu Pak.. nah untuk informasi yang beredar di media sosial apakah sudah cukup dijadikan sebuah berita atau perlu pertimbangan lain Pak?</p>
Pak Erwin	<p>Baik.. untuk berita kita sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik. Juga ada aturan-aturan dari Dewan Pers dan lain-lain. Untuk berita kita tidak bisa sembarangan menampilkan. Sumbernya macam-macam, mulai dari wawancara langsung, melihat peristiwa sendiri secara langsung, dan sekarang kita diuntungkan oleh teknologi yang ada yaitu melalui media sosial. Khusus untuk berita media sosial, kita memang sangat hati-hati untuk memilih berita mana yang bis akita tampilkan. Yang pertama kita sangat perhatikan adalah sumber berita itu sendiri. Ketika kita mengambil dari Twitter misal, kita harus memastikan bahwa akun itu benar-benar milik orang yang bersangkutan. Misalnya kita mengambil dari akun Twitter Presiden kita, Joko Widodo. Kita harus memastikan akun itu benar atau akun itu palsu. Nah cara melihatnya, kita terbantu oleh Twitter misal di akun tersebut ada centang birunya. Atau bisa juga di portal resmi, atau di Instagram juga. Karena kalau sekarang, misal seperti KPK mereka membuat jumpa pers itu lewat Instagram. Jadi ini perkembangan teknologi yang kita diuntungkan. Kalau dulu saat KPK atau lembaga lain mau jumpa pers, mereka harus</p>

	<p>mengundang kita ke kantornya. Kemudian kita mendengarkan dan menulis. Kalau sekarang tidak, KPK Ketika jumpa pers mereka melakukan Live Instagram dan media bisa mengutipnya secara langsung. Jadi kita memastikan itu dulu, ini juga bisa terjadi pada narasumber-narasumber lain. Baik itu artis, pejabat daerah, atau orang biasa yang memiliki kompetensi untuk memberikan sebuah informasi. Seperti itu..</p>
Nicola	<p>Jadi memang tidak sekedar langsung diterbitkan Ketika ada informasi baru di media sosial, tapi memang butuh pertimbangan yang lebih banyak ya Pak. Kemudian untuk informasi yang beredar di media sosial, apakah ada ketentuan khusus tidak Pak? Seperti harus dari masyarakat, atau bebas saja yang terpenting banyak dibicarakan di media sosial.</p>
Pak Erwin	<p>Baik.. sebuah artikel tidak semua bisa dijadikan berita. Karena sekarang apalagi ada hoaks ya. Kita harus melihat artikel ini seperti pedoman ya seperti tadi menarik, penting, dan bermanfaat ya. Ketika artikel ini ada sudah ada unsur-unsur tersebut, kita lihat lagi apakah artikel ini hoaks atau tidak. Nah bagaimana tahu itu hoaks? Ini ada Teknik-teknik sendiri untuk mengecek fakta ya. Apakah artikel itu hoaks atau benar terjadi. Karena kita lihat apakah semisal di media sosial ada kecelakaan di Semarang, Ketika itu bisa terjangkau oleh kita, kita bisa mengecek di lokasi maupun sumber-sumber yang berkompeten lainnya. Misalnya seperti polisi, kita juga <i>crosscheck</i> di media sosial lainnya. Ketika peristiwa itu tidak terjangkau oleh kita, seperti kejadian di Amerika, kita akan melakukan cek dengan cara dan <i>tools</i> yang memungkinkan. Misalnya kita mencari berita setempat yang ada di media <i>mainstream</i> lainnya. Dari situ kita bisa menganalisa apakah peristiwa itu benar-benar terjadi atau tidak. Ketika kita melihat peristiwa itu meragukan, tidak ada sumber resmi yang nongol, ya kita tidak akan memberitakan itu.</p>
Nicola	<p>Baik seperti itu ya Pak.. nah ketika ada informasi yang mendesak namun tidak memungkinkan untuk verifikasi, bagaimana kebijakan Tribunjateng.com?</p>
Pak Erwin	<p>Tentu saja kita idealnya adalah memverifikasi setiap berita. Tapi kadang keadaan lapangan tidak memungkinkan. Ketika tidak memungkinkan, kita akan mencari cara untuk menganalisa apakah berita itu benar atau tidak. Ada banyak caranya ya, apalagi sekarang kita terbantu adanya web dan <i>search engine</i>. Kita bisa cek kesana, dan kita bisa merumuskan berita itu benar atau tidak. Kita juga bisa mendapat kontak orang-orang yang terkait dengan berita itu. Selanjutnya kita bisa membandingkan dengan media-media lain yang juga memberitakan berita itu. Banyak sekali cara untuk mengecek berita itu benar atau tidak.</p>
Nicola	<p>Kemudian bagaimana sih Pak sikap media ketika informasi tersebut ternyata adalah hoaks namun sudah terlanjur dipublikasikan di Tribunjateng.com?</p>
Pak Erwin	<p>Tentu saja dengan berbagai upaya yang kita lakukan, dengan perhatian</p>

	<p>yang sudah maksimal, adakalanya sebagai manusia kita ada kesalahan. Kadang-kadang kita mengira berita itu betul, ternyata hoaks. Sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik, kita harus melakukan pembetulan. Ketika sebuah berita itu salah, kita wajib melakukan klarifikasi, penarikan berita, dan permintaan maaf kepada pembaca. Kita harus jelaskan bahwa berita itu salah, dan lebih baik lagi kalau kita memberikan berita yang benar seperti ini yang disertai permintaan maaf.</p>
Nicola	Apakah ada contoh berita seperti yang tadi dijelaskan Pak Erwin?
Pak Erwin	Contoh berita yang salah ya... kayaknya belum ada sih mbak yang hoaks seperti itu
Nicola	Baik Pak.. mungkin berbeda lagi dengan hoaks, semisal ada berita yang bersumber dari media sosial yang sudah diterbitkan di Tribunjateng.com, namun ternyata pengunggah informasi itu tidak mau informasinya diterbitkan sebagai berita. Nah itu bagaimana kebijakan media Pak?
Pak Erwin	<p>Sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik juga, ada yang namanya ruang publik ya. Ketika sebuah berita sudah muncul di ruang publik, media berhak untuk mengutip, pastinya ada syarat-syarat saat kita mengutip. Kita menyertakan sumbernya, siapa yang mengatakan, kapan, dan dimana itu kita harus sampaikan. Jadi itu ketika narasumber sudah menyampaikan di ruang publik, ya kita boleh untuk memberitakan. Kecuali itu adalah hal-hal yang terkait dengan <i>after record</i>, kita tidak menerbitkan. Jadi ketika sudah di-<i>publish</i>, semua orang sudah melihat, namanya sudah di ruang publik. Publik bisa mengakses. Kecuali ada hal-hal eksklusif, misal kayak pertandingan sepak bola. Itu biasanya ada pihak-pihak yang eksklusif untuk menyiapkan acara itu yang dilindungi hukum. Jadi kita menampilkan gambar, menyiarkan acaranya itu bisa dilakukan secara hukum. Tapi misal kasus lain, ada orang yang mengambil video kecelakaan di jalan raya, di unggah di Facebook atau Instagram, semua orang bisa melihat dan kita mengutip itu. Kemudian orang bersangkutan menulis keterangan keberatan ke kita secara resmi "tidak boleh", ya kita akan mencabut. Makanya biasanya, di media sosial yang kita masih bisa jangkau, kita tidak saling mengandalkan video orang lain dari media sosial. Kita mengambil video sendiri. Tapi sejauh ini untuk peristiwa-peristiwa yang tidak berkenan di-<i>publish</i> itu tidak ada ya. Karena ya memang sudah niatnya untuk meng-<i>publish</i>. Mereka senang ketika ada media besar yang mengambil videonya. Yang pasti kita wajib mencantumkan, ini video yang mengambil siapa, dari akun mana. Biasanya yang keberatan itu dirinya yang tidak dicantumkan dalam berita. Kayak "kok ini video saya tetapi tidak disebut di berita" seperti itu. Jadi solusinya ya akita minta maaf dan kita masukkan namanya.</p>
Nicola	Jadi memang kebanyakan masyarakat lebih senang informasinya diunggah di media besar seperti Tribunjateng.com. Selanjutnya untuk informasi viral sendiri Pak, apakah ada pengalaman tentang berita yang belum viral di media sosial, dan namun akhirnya bisa viral melalui berita yang diunggah di Tribunjateng.com?

Pak Erwin	<p>Oo ada mbak.. kalau seingat saya yang paling menarik ada seorang supir angkot yang dia bekerja sambil membawa bayinya. Jadi waktu itu, kejadiannya itu kita dapat informasi kalau ada sopir angkot di Semarang dia itu membawa bayinya ditaruh di kursi samping pengemudinya. Waktu itu saya dan editor menugaskan seorang reporter untuk dia (sopir angkot) kerja. Mulai dari dirumah, berangkat kerja, sampai pulang. Lalu ketika berita itu muncul, kemudian viral di media sosial dan media lain juga ngambil. Terus makin viral lagi ketika ada pejabat mulai dating seperti Walikota Semarang datang ke rumahnya untuk membantu anaknya. Termasuk ada selebritis dari Jakarta itu Baim Wong. Terus datang ke Semarang mendatangi si Bapak itu. Jadi itu sebuah contoh gimana kita melihat sebuah peristiwa lokal di Semarang dan bisa dijadikan viral di seluruh Indonesia. Itu salah satu yang saya ingat ya...</p>
Nicola	<p>Jadi memang informasi bisa dijadikan viral tidak hanya dari media sosial juga ya Pak, tapi media massa juga bisa membuat berita itu viral. Kemudian untuk motivasi dari Tribunjateng.com memilih berita-berita yang bersumber dari media sosial itu bagaimana ya Pak? Sedangkan saat ini pembaca pun sudah menjadi pengguna media sosial yang bisa mengakses informasinya dari media sosial.</p>
Pak Erwin	<p>Nah itu beranggapan bahwa media sosial itu hanya satu dari banyak cara untuk mendapatkan berita. Jadi jangan lupa kita masih punya reporter yang setiap hari bertugas untuk mencari berita. Jadi mereka menempati pos-pos tertentu atau daerah tertentu untuk mendapatkan berita yang bukan dari media sosial. Media sosial memang menjadi pelengkap agar berita kita lebih berwarna. Tapi ya tadi kita beranggapan media sosial tidak menjangkau semua pembaca kita. Jadi ada contoh kasus juga waktu itu ada seorang Bapak yang anaknya hilang di suatu daerah Semarang, di <i>upload</i> di Facebook. Kemudian kita mengambil data dari Facebook itu, kita melihat ketika ternyata ada 3 orang yang menyebarkan informasi itu. Kita membantu “Pak gimana kalau kita bantu <u>muat</u> di media?” terus Bapaknya setuju, kita muat di semua media/platform. Dan tidak lama kemudian, anak itu ditemukan. Ini menjadi bukti bagaimana kita bisa saling mendukung di media sosial. Ketika itu ada di media sosial, semua orang tuh belum tentu membaca itu. nah kita bantu dengan media <i>mainstream</i>. Tapi sebaliknya, ketika ada berita di media <i>mainstream</i>, belum tentu semua orang membaca. Makanya kita punya media sosial seperti Youtube dimana Youtube ini menjadi terbesar di Jawa Tengah. <i>Subscribers</i>-nya mulai per hari ini sudah 1,3 juta. Itu paling besar untuk ukuran media di Jawa Tengah. Kemudian kita ada Instagram ya, ada Facebook, Tiktok juga ada. Nah Tiktok kita juga banyak pengikutnya ada sekitar 3,4 juta dan itu ukuran besar juga untuk media dan Tiktok menjadi salah satu andalan kita untuk memperluas jangkauan berita kita.</p>
Nicola	<p>Jadi memang sebagai media tetap berperan untuk memperluas berita karena tidak semua membaca berita ya Pak. Baik untuk pertanyaan terakhir, menurut pendapat Pak Erwin, bagaimana pandangan tentang</p>

	<p>bentuk jurnalisme <i>online</i> yang baru ini yaitu <i>collaborating report</i> dimana berita-berita yang disajikan bersumber dari media sosial?</p>
Pak Erwin	<p>Saya kira itu konsekuensi dari perkembangan dunia informasi ya. Jadi memang tidak bisa dihindari yaa. Saya kasih contoh seperti dulu awal-awal berita ditemukan, dulu orang menyampaikan berita itu dari mulut ke mulut saja. Belum ada koran waktu itu, jadi hanya beberapa orang saja yang tahu tentang berita. Terus ada telepon, dulu dapat berita tidak bisa dari telepon mbak. Harus ketemu langsung sama narasumber, kemudian baru dia tuliskan. Kalau sekarang kan sudah ada telepon. Terus berkembang lagi, banyak cara lagi, kemudian ada yang namanya video. Orang bisa tahu berita dengan video. Kemudian terus berkembang lagi, sampai akhirnya ada <i>collaborative report</i> yaitu berita yang kita dapatkan dari media sosial. Jadi kita tinggal duduk saja, <i>scroll</i>, langsung dapat berita. Ttu menurut saya hanya beda penyampaian saja. Yang pasti kuncinya adalah bagaimana kita melihat berita itu memenuhi sebuah syarat berita. Ada unsur menarik, ada unsur penting, ada unsur bermanfaat, kemudian juga informasi yang benar-benar bukan hoaks. Soal cara kita mendapatkannya itu bermacam-macam. Ada yang datang langsung, ada yang telepon, ada yang dikirim rilis, ada yang dapat dari media sosial. Yang pasti kita harus bisa mempertanggungjawabkan pada pembaca kita bagaimana berita itu benar. Kalau menurut saya, bukan soal dikembangkan atau tidak ya, tapi harus dikembangkan ya melihat kebutuhan sekarang. Apalagi kita sebagai media <i>mainstream</i>, kita punya kewajiban untuk bagaimana kita memberikan berita yang bisa dipertanggungjawabkan. Ketika media <i>mainstream</i> tidak mengikuti itu, artinya itu bisa di dominasi oleh media sosial yang orang tidak tahu dimana kantornya, apakah ada editornya atau tidak, itu justru bisa makin berbahaya. Setidaknya kita sebagai media <i>mainstream</i> bisa menyaring informasi-informasi yang benar, ketika ada yang salah kita minta maaf. Berbeda dengan media sosial yang orang per orang ya. Di media sosial tidak ada konsekuensi apapun jika salah. Mungkin seperti itu mbak..</p>
Nicola	<p>Baik pak, jadi memang dengan adanya media sosial, media <i>mainstream</i> sendiri punya cara atau inovasi baru dalam membuat berita. Kemudian juga, maraknya informasi di media sosial sendiri, media <i>mainstream</i> termasuk Tribunjateng.com menjadi <i>gatekeeper</i> ya pak karena terbukti ada alur produksinya seperti apa, kemudian sudah terverifikasi juga, dan juga ada badan hukumnya juga. Beda dengan media sosial yang orang per orang yang kita tidak tahu bagaimana pertanggungjawabannya seperti apa. Baik itu saja pak pertanyaan. Terima kasih kesempatannya saya bisa melakukan penelitian di Tribun Jateng. Selama disini, saya mendapat pengetahuan yang menarik yang belum saya tahu selama di perkuliahan.</p>
Pak Erwin	<p>Sama-sama mbak, saya senang bisa berbagi cerita dan pengalaman di Tribun Jateng. Semoga bermanfaat dan hasilnya bisa sesuai penelitian mbak Nicola.</p>

Lampiran 3. Hasil Observasi Rilis Berita yang Bersumber Media Sosial

NO	TANGGAL	JUDUL BERITA	BU LIKE	PAK GALIH	BU MUS	SUMBER INFORMASI
1.	1 JULI 2022	Pria Cilacap Iseng Pasang Cincin di Alat Kelamin, Tak Bisa Lepas dan Harus Digerinda Petugas Damkar	X	X		Instagram: @viralrepost.id
2.	1 JULI 2022	Viral Video Selebgram Makassar Angkat Dress dan Pamer Celana Dalam saat Naik Motor	X	X		Instagram: @lambeturah.makassar
3.	1 JULI 2022	Video Pelaku Pembunuhan Seret Mayat Korbannya, Sempat Salat dan Infakkan Uang Rp 500 Ribu Korban	X	X		Instagram: @jakjour810
4.	2 JULI 2022	Ingat Wanita yang Tutupi Pelat Nomor Pakai Celana Dalam? Nasibnya Berubah Setelah Didatangi Polisi			X	Kompas.com
5.	2 JULI 2022	Dini Hari Pemuda Ini Terekam Kamera Dorong Stoler Berisi Mayat, Ini Fakta-fakta di Baliknyanya			X	Instagram: @merekamjakarta, Tribunnews.com
6.	2 JULI 2022	Video Orangutan Santai Jalan-jalan Di Atas Jembatan Lintas Kotawaringin Barat	X	X		Instagram: @andreli_48
7.	2 JULI 2022	Gagal Jadi Kades, Pak Sukardjo Bongkar Paving dan Menembok Jalan Masuk Kampung			X	Kompastv
8.	2 JULI 2022	Viral Jalan Perumahan di Cianjur Ditembok Pemilik Tanah	X	X		Instagram: @fatma_makeup
9.	4 JULI 2022	Pelaku Kejahatan Ditangkap dan Dinyanyikan Lagu Selamat Ulang Tahun Saat Tidur oleh Petugas Polisi	X	X		Instagram: @andreli_48
10.	4 JULI 2022	Viral Sosok Pocong Terakam Duduk Dalam Mobil yang Melaju di Tol Malam-malam	X	X		Tiktok: @pjrkotareog
11.	5 JULI 2022	Viral 3 Penumpang KRL Diturunkan Paksa Oleh Petugas Gara-gara Ngobrol	X	X		Instagram: @dramakrlcommuterline
12.	5 JULI 2022	2 Remaja Buka Bisnis Prostitusi Online Yang Dijual Pacar Sendiri, Harga Dipatok 250-800 Ribu			X	Tribunlampung.com
13.	5 JULI 2022	Batu Menyerupai Orang Bersujud Ini Dipercayai Malin Kundang yang Dikutuk karena Durhaka, Cek Fakta			X	Kompas.com
14.	5 JULI 2022	Fakta Mencengangkan Pembunuhan Tuti dan Amalia, Pelaku Sangat Dendam Terlihat dari Luka di Wajah			X	Youtube: Dr. Hastry (Surya.co.id)

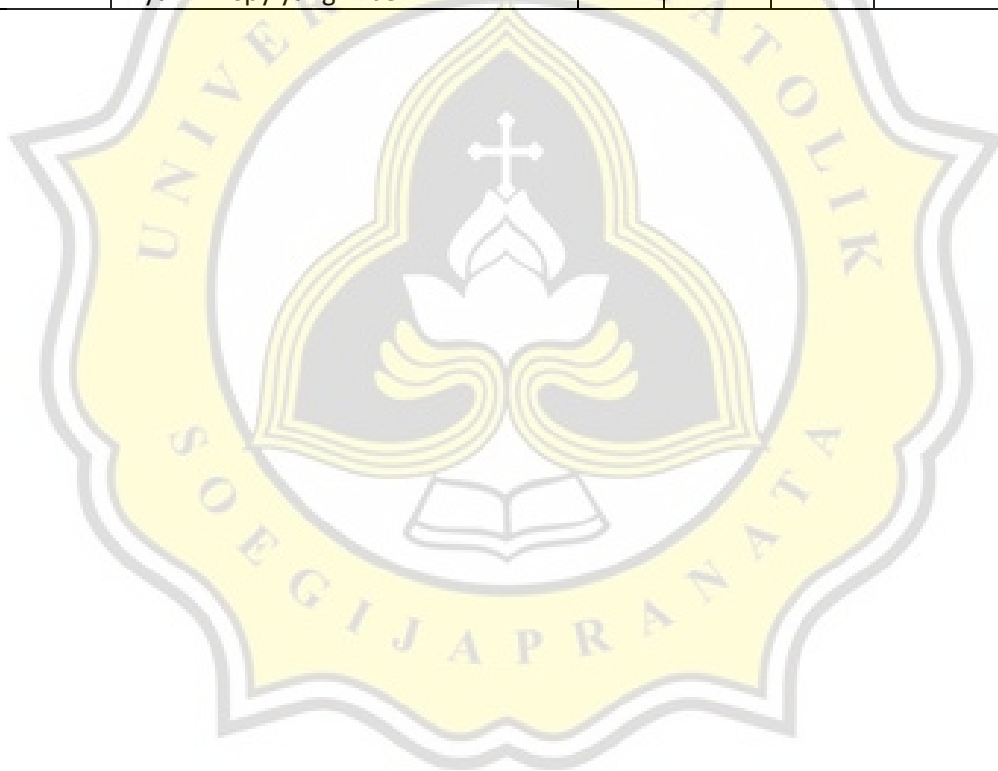
15.	5 JULI 2022	Sosok Ahyudin Pendiri ACT, Sehari Sebelum Diisukan Selewengkan Dana Umat, Ia Posting Ini di Facebook			X	Facebook: Ahyudin (Tribunnews.com)
16.	6 JULI 2022	Sosok Ahyudin Mantan Bos ACT dan Istri di Mata Tetangga: Rumahnya Beda Sendiri, Sering Ganti Mobil			X	Trending Twitter: #JanganpercayaACT, #AksiCepatTilep
17.	7 JULI 2022	Viral Wanita Jaksel Diraba dan Dilecehkan Seorang Pemuda Saat Naik Angkot, Modus Tangan Ditutup Tas	X	X		Instagram: @nazlazurs
18.	7 JULI 2022	Heboh Video Sosok Putih Rambut Panjang Duduk di Atas Mobil yang Tengah Melaju	X	X		Instagram: @undercover.id
19.	7 JULI 2022	Viral Video Remaja Laki-laki Naik Motor Telanjang di Jalan Pantura Batang	X	X		Instagram: @pekalonganinfo
20.	7 JULI 2022	Video Penangkapan Bechi Anak Kiai Jombang DPO Kasus Pencabulan, Kerahkan Ratusan Petugas Brimob	X	X		Instagram: @info_jombang
21.	8 JULI 2022	Arti Lagu Sikok Bagi Duo yang Sedang Viral, Penyanyinya Dipanggil BNN Hingga Dihujat	X	X		Youtube: Meli Dedi
22.	8 JULI 2022	Jelang Tengah Malam, Iring-iringan Kendaraan Polisi Bawa Anak Kiai Jombang, Ini 5 Faktanya			X	Surya.co.id
23.	8 JULI 2022	Video Viral Pasangan Remaja Lagi Asyik Tumpang Tindih dalam Kios Kosong Digrebek Warga	X	X		Twitter: @merapi_uncover
24.	8 JULI 2022	Korbannya 10 Mahasiswi dari Beberapa Universitas, Kakek Ini Nyamar Jadi Dosen dan Tiduri Mereka			X	Surya.co.id
25.	8 JULI 2022	Mantan PM Jepang Shinzo Abe Memegang Dadanya Seusai Terdengar Tembakan, Begini Kondisi Terkini			X	Tribunnews.com
26.	9 JULI 2022	Disorot Karena Kasus Rudapaksa Santri, Ini Aliran dan Ajaran Pesantren Shiddiqiyah Jombang			X	Tribunnews.com
27.	9 JULI 2022	Video Haru Anak Sopir Angkot Lulus Jadi Polisi Diktukba Polri SPN Polda Jabar dengan Nilai Tertinggi	X	X		Tiktok: @mas_aris40
28.	9 JULI 2022	Sapi 1 Ton Tercebur ke Got Dekat Rumah Pak Wapres Maruf Amin, Lemas Setelah 4 Jam			X	TribunJakarta.com
29.	9 JULI	Ingat 2 Bocah SD yang Tiap Hari			X	WartaKotalive.com

	2022	Berangkat Sekolah Pukul 03.00 WIB Bawa Parang? Begini Kabarnya				
30.	11 JULI 2022	Video Sapi Kurban Masuk Tenda Hajatan di Jakarta Barat, Tamu Lari Kocar Kacir	X	X		Instagram: @merekamjakarta
31.	11 JULI 2022	Curhat Wanita Pekanbaru Dinikahi Pria Gay, Tak Disentuh Hingga Temukan Chat Mesra dengan Pria Lain	X	X		Tiktok: @cndyynsd
32.	11 JULI 2022	Video Dua Pemotor Ribut Sambil Acungkan Senjata Api di Pinggir Jalan, Ini Fakta dan Kronologinya	X	X		Instagram: @jakarta.terkini
33.	11 JULI 2022	Cara Ikut Tren Mental Age Test yang Sedang Viral	X	X		Twitter dan Tiktok
34.	12 JULI 2022	Irjen Ferdy Sambo Dikabari Istri Soal 2 Ajudan yang Adu Tembak, Saat Pulang Brigadir J Sudah Tewas			X	Tribunnews.com
35.	12 JULI 2022	Kisah Tragis Ponirin, Dililit Ular Sanca Kembang hingga Tewas, Terluka di Bagian Dada			X	Surya.co.id
36.	12 JULI 2022	Viral Video Seorang Pria Mendadak Jatuh Dari Motor, Saat Ditolong Mirip Orang Kesurupan	X	X		Instagram: @kabarserpong
37.	12 JULI 2022	Kata Keluarga Soal Kejanggalaan di Balik Tewasnya Brigadir J, Kontak Sempat Diblokir dan Kondisi Luka			X	TribunJambi.com
38.	13 JULI 2022	Viral Seorang Pria Ajak Maling Se-Indonesia Mencuri Buah Sawit di Kebunnya, Malinglah Sepuasnya	X	X		TikTok: @bosbege
39.	13 JULI 2022	Peristiwanya Sangat Cepat, Pasangan Pengantin yang Tengah Berbahagia Ditusuk Tamu hingga Pingsan			X	Kompas.com
40.	13 JULI 2022	Kisah Pemuda Jombang Nekat Mencuri Alat Pengeras Suara Masjid, Ibu Sakit dan Tidak makan Dua Hari	X	X		Instagram: @polresjombang
41.	13 JULI 2022	Pak Broto Pahlawan Tanpa Tanda Jasa Sudah 8 Tahun Ini Ia Antar Jemput Muridnya Setiap Hari			X	Youtube: Mimpi Jadi Nyata DAAI TV
42.	14 JULI 2022	Kakek Ini Hobi Ambil Organ Vital Jenazah, Motif Terungkap, Polisi Kaget Temukan Koleksi di Rumahnya			X	TribunnewsBogor.com
43.	14 JULI 2022	Beredar Foto Terduga Pencabulan Anak Tiri di Cilacap yang Viral pada Komentar Podcast Deddy Cobuzier	X	X		Facebook: Usy Tri Wibowo
44.	15 JULI 2022	Wanita Ini Merasa Sakit dan Tubuhnya Seolah Terbakar Setelah			X	Facebook: Renee Parsons, TribunSolo.com

		Nemu Uang di Jalan, Kisahnya Viral				
45.	15 JULI 2022	Aksi Pemotor Nekat, Terobos Tahlilah dan Lindas Makanan, Langsung Dikejar Warga			X	Instagram: @merekamjakarta
46.	15 JULI 2022	Video Pemotor di Cilandak Terobos Jamaah Tahlil yang Duduk Lesehan dan Lindas Makanan	X	X		Instagram: @infocipete
47.	15 JULI 2022	Foto Ganjar Pranowo Terpampang di Bak Truk Bagian Belakang, Begini Bunyi Quotnya	X	X		Instagram: @ganjar_pranowo
48.	16 JULI 2022	Tak Sadar Mobilnya Dijarah saat di Jalan, Pengemudi Syok Tas Berisi Uang Rp 310 Juta Lenyap			X	TribunnewsBogor.com
49.	18 JULI 2022	Kapolda Metro Jaya Kagum Lulusan Terbaik Ini Putra Sopir Angkot, Kirim Salam Hormat dan Pesan Khusus			X	Instagram: @kapoldametrojaya (TribunJakarta.com)
50.	18 JULI 2022	Kronologi Mbah Salmo Dilaporkan ke Polisi oleh Pak Kades, Curhatnya di Facebook Soal Bansos Viral			X	Facebook: Jaringan Informasi Tuban (JITU) (TribunSolo.com)
51.	18 JULI 2022	Terekam CCTV, 2 Gadis Berjalan Malam Hari, di Depan sudah Menunggu Jambret, Mereka Tak Menyerah			X	Instagram: @cibinongviral (TribunnewsBogor.com)
52.	18 JULI 2022	Viral Mobil Nyasar di Jalan Irigasi Sawah Gara-gara Ikuti Google Map, Maju Tak Bisa Mundur Tak Bisa	X	X		Instagram: @andreli_48
53.	20 JULI 2022	Sopir Truk Pertamina Nangis Guling-guling, Kernet Berjalan Kebingungan di TKP Kecelakaan Cibubur			X	TribunnewsBogor.com
54.	20 JULI 2022	Cynthiara Alona Keluar Penjara Dijemput Ojek, Bingung Mau Kemana, Hartanya Telah Dikuras			X	TribunSolo.com
55.	20 JULI 2022	Detik-detik Oknum Kepala Sekolah di Wonosobo Digerebek Warga Dalam Toilet Masjid Bersama Wanita	X	X		Instagram: @ndorobei.official
56.	20 JULI 2022	Video Istri Labrak Pelakor Secara Anggun, Ajak Suami Makan di Tempat Kerja Pelakor	X	X		Tiktok: @yourbear_._
57.	21 JULI 2022	Video Satpol PP Gerebek 5 Pasangan Lagi Indehoi di Kafe Lesehan Berdinding Bambu Tanpa Penutup	X	X		@terangmedia
58.	21 JULI 2022	Bocah SD yang Dipaksa Setubuhi Kucing Ketakutan Saat Ditanya Soal Pelaku, Diam Sampai Meninggal			X	Whatsapp Grup (Kompas.com)
59.	21 JULI 2022	Cerita Mbah Kerto Petani Sayur Ranupani Bisa Beli Mobil Tiap Sekali	X	X		Facebook: Thoriqul

		Panen, Bahkan Uangnya Masih Sisa				
60.	21 JULI 2022	Video Seorang Anak Kabur dari Rumah dengan Kaki Dirantai, Ngaku Disiksa Orangtua	X	X		Instagram: @fannylauww
61.	22 JULI 2022	Sosok Pilot Citilink Capt Boy Awalia Asnil, Selamat Bawa Kembali 171 Penumpang Sebelum Ia Meninggal			X	TribunSolo.com
62.	22 JULI 2022	Detik-detik Bangkai KM Cahaya Arafah Ditemukan di Dasar Laut Hingga Buat Tim Selam Menangis	X	X		Instagram: @sambenuayt
63.	22 JULI 2022	Video Suasana Penumpang Citilink Saat Mendarat Darurat Karena Pilot Sakit di Atas Pesawat	X	X		Twitter: @cahyowibb
64.	23 JULI 2022	Viral Anggota Polantas Terekam Terima Uang Pungli Dari Sopir Truk di Gerbang Tol Semanggi	X	X		TikTok: @alfajar203
65.	23 JULI 2022	Potret Anies Baswedan dan Tamu Luar Negeri Catwalk di Citayam Fashion Week SCBD	X	X		Instagram: @aniesbaswedan
66.	23 JULI 2022	Detik-detik Roy Suryo Keluar Pakai Kursi Roda Usai Diperiksa sebagai Tersangka Penistaan Agama	X	X		TikTok: @yusuf_dumdum
67.	25 JULI 2022	Bocah di Medan Diduga Jadi Korban Pemerkosaan, Pelaku Belum Ditangkap Meski Sudah Lapor Polisi	X	X		Facebook: Johannes Siregar
68.	25 JULI 2022	Viral Aksi Haji Mihyar Bisa Datangkan Uang Gepokan dari Balik Bantal dan Ubah Tisu Jadi Duit	X	X		TikTok: @chandradata11
69.	25 JULI 2022	Baru 2 Hari Menikah, Istri Meninggal di Depan Suami, Kisahnya Viral Sudah Ditonton 4,3 Miliar Kali			X	TikTok: @jhankadul, TribunJabar.id
70.	26 JULI 2022	Viral Pasutri Riau Dibunuh Adik Kandung, Semasa Hidup Korban Suka Pamer Harta di Medsos	X	X		Facebook dan TikTok
71.	26 JULI 2022	Tim Resmob Polrestabes Semarang Nyamar Jadi Ojol untuk Tangkap Pelaku Penembakan Istri TNI	X	X		TikTok: @avcstore, Instagram: @resmob_polrestabessemarang
72.	27 JULI 2022	Viral Oknum Polisi Pukul Anggota TNI di Fakfak, Korban Dikira Pacar Polwan yang Ia Suka	X	X		Instagram: @infokomando.official
73.	27 JULI 2022	Viral Sopir Taksi Online Lecehkan Selebgram di Manado, Tangan Terus ke Belakang Raba Paha Penumpang	X	X		Instagram: @ebbytuelaa
74.	28 JULI 2022	Viral Video Syur 2 Guru, Pertama Kali Diunggah di Grup PGRI Oleh Pelaku Sendiri, Apa Maksudnya?			X	TribunJabar.id
75.	28 JULI	Viral Kakek Renta di Grobogan	X	X		TikTok: @r10.faminna

	2022	Diperlakukan Kasar dan Disuruh Ngemis oleh Cucunya untuk Jajan				
76.	28 JULI 2022	Pria Pekanbaru Minta Kembali HP yang Dikasih ke Mantan Hingga Ribut, Diminta Untuk Diberikan ke Adik	X	X		Instagram: @_areyouoke99
77.	29 JULI 2022	Viral Rekaman Telepon Diduga Kopda Muslimin Kepada Pekerjaanya Sebelum Meninggal: Ibuk Galak Bul	X	X		Instagram: @infokomando.official
78.	30 JULI 2022	Detik-detik Pria Botak dan Wanita Mobil Curi Kotak Amal di Masjid Batang, Begini Modusnya	X	X		Instagram: @pekalonganinfo
79.	30 JULI 2022	Viral Wanita di Serang Temukan Benda Panjang Mirip Ekor di Nasi Ayam Krispy yang Dibeli	X	X		TikTok: @krywnsosbak



Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian

1. Observasi Mencari Informasi dari Media Sosial Bersama Like Adelia



2. Wawancara dengan Kak Like Adelia di Kantor Tribunjateng.com



3. Wawancara dengan Bapak Galih Permadi secara *online* menggunakan Zoom



4. Wawancara dengan Ibu Muslimah di Kediannya, Boja



5. Wawancara dengan Bapak Erwin Ardian di Kantor Tribunjateng.com



PAPER NAME

TA-18.M1.0139.docx

WORD COUNT

14279 Words

CHARACTER COUNT

93686 Characters

PAGE COUNT

34 Pages

FILE SIZE

109.2KB

SUBMISSION DATE

Oct 18, 2022 1:38 PM GMT+7

REPORT DATE

Oct 18, 2022 1:40 PM GMT+7

● 12% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 11% Internet database
- 2% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 5% Submitted Works database

● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Quoted material
- Cited material
- Small Matches (Less than 10 words)